

**KONDISI PSIKOLOGIS ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK  
GANGGUAN JIWA DI DESA KILANGAN KECAMATAN  
SINGKIL KABUPATEN ACEH SINGKIL**

**SKIRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

**Oleh:**

**SAFNAL GUSMAWAN**

**NIM: 12.13.3.064**

**Bimbingan Penyuluhan Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATRA UTARA  
MEDAN  
2017**

Nomor : Istimewa Medan, 20 April 2017  
Lampiran : Kepada Yth:  
Hal : Skripsi Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan  
An. Safnal Gusmawan Komunikasi Universitas Islam  
Negeri Sumatra Utara  
Di-  
Medan

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran sepenuhnya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Safnal Gusmawan NIM: 12.13.3.064 yang berjudul ; Kondisi Psikologis Orang Tua Yang Memiliki Anak Gangguan Jiwa Di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Sngkil, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SU.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalam

**PEMBIMBING I**

**Prof. Dr. Lahmuddin, M. Fd.**  
**NIP. 19620411 198902 1 002**

**PEMBIMBING II**

**Cut Metia, M. Psi.**  
**NIP. 19661201 200501 2 002**

## **ABSTRAKSI**

**Nama : Safnal Gusmawan**  
**Nim/jurusan : 12.13.3.064/Bimbingan Penyuluhan Islam**  
**Judul skripsi : Kondisi Psikologis Orang Tua Yang Memiliki Anak Gangguan Jiwa di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil**  
**Pembimbing I : Prof. Dr. Lahmuddin, M. Fd.**  
**Pembimbing II : Cut Metia, M. Psi.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi psikologis orang yang memiliki anak gangguan jiwa, mengetahui factor-faktor yang menyebabkan anak mengalami gangguan jiwa, mengetahui upaya apa saja yang dilakukan orang tua agar anaknya sembuh dari gangguan jiwa di Desa kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan riset lapangan. Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan dokumentasi.

Kondisi psikologis yang dialami orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil adalah : stress, depresi, dan kecemasan. Faktor yang menyebabkan anak mengalami gangguan jiwa adalah faktor lingkungan, faktor keluarga, kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua, kurangnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, faktor yang dominan adalah penyalahgunaan narkoba pengaruh, dan mudahnya mendapatkan narkoba. Upaya yang dilakukan orang tua agar anaknya sembuh dari gangguan jiwa adalah membawa anak ke orang pintar (dukun), membawa anak ke rumah sakit jiwa, membawa anak ke psikiater, berusaha membangkitkan kesadaran dan kemauan anak untuk sembuh, mengarahkan anak pada kegiatan yang positif, dan melakukan pendekatan terhadap anak.

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT. Atas rahmat, dan hidayah-Nya yang diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat berangkaikan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW atas syafaat-Nya yang dapat membawa kita menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Untuk memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat dalam mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos), pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara maka penulis mengajukan skripsi dengan judul "**Kondisi Psikologis Orang Tua Yang Memiliki Anak Gangguan Jiwa Di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil**". Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis akui masih banyak kekurangan dan kelemahan serta jauh dari kesempurnaan, karena dalam hal ini penulis banyak menemui berbagai macam hambatan dan kesulitan, karena kurangnya pengalaman dan kemampuan dalam merangkai kata demi kata, begitu juga dengan mengemukakan pokok-pokok pikiran dalam skripsi ini

Penulis mempersembahkan karya ini teristimewa kepada Ibunda yang tercinta Nur Mala, Ayahanda Alm.Marwatib, dan kepada bapak Hadi Harahap, sembah sujud dengan penuh keharuan penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga karena telah bersusah payah mengasuh, membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil sampai keperguruan tinggi, kemudian dengan kehidupan yang sangat sederhana, pendidikan dan pengalaman yang sangat terbatas tidak pernah bosan dan mengeluh untuk memotivasi, memberikan dukungan dan do'a agar penulis dapat segera menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) ini dengan baik. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi dan menyayangi ibu dan ayah tersayang sebagaimana mereka menyayangi penulis selama ini, dan untuk Almaruh ayah tercinta semoga amal ibadahnya diterima di sisi Allah SWT.

Kemudian berkat kerja yang maksimal serta di barengi dengan do'a dan motivasi dari berbagi pihak, akhirnya tulisan ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negri Sumatra Utara beserta wakil-wakil rektor, yang telah memfasilitasi selama perkuliahan.
2. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN-SU, beserta Bapak Pembantu Dekan, serta para dosen dan staf dilingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan yang baik serta membantu kelancaran penulis skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu pembimbing skripsi Prof.Dr.Lahmuddin,M.Fd sebagai pembimbing I dan kepada Ibu Cut Metia,M.Psi sebagai pembimbing II yang telah berkenan membimbing dengan ikhlas dan kebijaksanaannya meluangkan waktu, tenaga dan pemikiran untuk memberikan pengarahan hingga terlaksananya skripsi ini.
4. Bapak Kajar Syawaluddin Nasution,MA, Ibu Sekjur Elfi Yanti Ritonga, MA dan staf Kajar kakak Isna Asnija Elha M.Kom.i yang selalu membantu penulis dalam hal perkuliahan khususnya dalam menyelesaikan seluruh urusan administrasi perkuliahan dan kelancaran penulis skripsi ini.
5. Ucapan terima kasih kepada Nenek tercinta Nur Asma, Andeh Syamsiarni, Angah Syamsinar, Pak angah Safran, paman dan bibi tercinta, mak uning dan pak uning, dan kakak dan abang sepupu, serta seluruh keluarga dan orang-orang yang penulis sayangi yang telah memberikan bantuan baik itu moril maupun materil, dorongan penyemangat dan do'a kepada penulis dalam menyelesaikan kuliah.

6. Ucapan terima kasih kepada sahabat-sahabat kesayangan Roni Gunawan, Fitria, Hasnilma Yanti, Rahli Riky dan Irwansyah, yang sudah menemani penulis dari umur 7 tahun hingga ini disaat suka maupun duka dan selalu memberikan semangat dan do'a kepada penulis sampai penulis menyelesaikan perkuliahannya
7. Ucapan terimakasih kepada sahabat-sahabat kesayangan yang berada di Pondok Pesantren Darul Hasanah, Ust. Darman, Ust. Ibrahim, Ust. Burhan, Ust. Fahriadi , Ust. Risky Irwandi dan kepada seluruh teman-teman satu lokal selama mengaji di Pondok Pesantren Darul Hasanah.
8. Ucapan terima kasih kepada sahabat kesayangan Raja Pamusuk Hasibuan dan Ftriah yang sebentar lagi akan mendapat gelar S.Sos semoga kita bisa sama-sama sukses. Terima kasih selalu ada disaat suka maupun duka selama masa perkuliahan dan selalu memberikan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Ucapan terima kasih kepada kesayangan Winda Fasirah dan Putri Hariana, kepada Nur syahidah pane, Selly Armaya, Rina Indriani sihombing, Nur Fadillah, Novi, Dessy, Masitah, Muhlida, Saidyna Usman, lebar hasibuan dan teman-teman seperjuangan BPI-B stambuk 2013 yang dengan kebersamaan masa-masa perkuliahan yang penuh dengan kenangan baik suka maupun duka. Semoga kita semua bisa menjadi orang-orang yang sukses. Ucapan terima juga kepada Abangda Sukran Tanjung S.Sos.I yang telah mengajari

penulis kirkut sehingga penulis dapat lulus di ujian komperensif, serta teman-teman yang lain yang tidak bisa disebutkan penulis namanya satu-persatu.

10. Ucapan terimakasih kepada kawan KKN Putra perdana, Makmur Syaputra, Pakistah Hasibuan, Saufi sirait, Risky Afriandi, Nur Hasanah, Ratna Ningsih Hutagalung, Khairani, Nur Hidayah Hasibuan, dan Siti soleha.
11. Ucapan terimakasih kepada kakak-kakak kesayangan Pipin Maharani S.sos dan Rini Novita Sari S.sos, Arini S.Pd yang telah memberikan dorongan, motivasi, penyemangat dan do'a kepada penulis dalam menyelesaikan kuliah.

Dengan menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tentunya masih terdapat kekurangan dan ketidaksempurnaannya. Oleh karena itu kritikan dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini sangatlah penulis harapkan.

Akhirnya dengan menyerahkan diri kepada Allah SWT. Semoga Allah memberikan balasan yang setimpal kepada para pihak yang turut berpartisipasi dalam penulisan skripsi. Semoga skripsi ini ada manfaatnya untuk kita semua, terutama untuk penulis sendiri sebagai buah karya yang pertama. *Amin Yaa...Rabbal'alam*

Medan, Mei 2017  
Penulis

**Safnal Gusmawan**  
**12.12.3.064**

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Istilah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS.....</b>	<b>12</b>
A. Kerangka Teori.....	12
1. Teori Komunikasi Persuasif.....	12
2. Aplikasi Komunikasi Persuasif.....	12
3. Teknik Komunikasi Persuasif.....	13
4. Teori Perilaku.....	14
5. Peran Orang Tua Terhadap Anak.....	14
B. Kerangka Konsep.....	25
1. Gangguan Mental.....	25
2. Perubahan Sikap.....	36
3. Perilaku.....	38
4. Jenis Perilaku.....	39
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>41</b>
A. Jenis Penelitian.....	41
B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Sumber Data.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Analisis Data.....	45

## DAFTAR PUSTAKA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut mendorong pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Banyak orang tua yang risau dan stress menghadapi anaknya yang mengalami gangguan kejiwaan. Orang tua seperti mendapat suatu tekana psikologis sehingga mengakibatkan stress dan defresi. Reaksi emosional orang tua pun langsung meledak. Ledakan amarah tersebut bercampur aduk dengan perasaan sedih, kecewa, kesal dan malu. Dari banyak kasus yang terjadi, orang tua langsung marah dan bertindak kasar terhadap anak, seperti berkata kasar, membentak, memaki, menyumpah maupun memukuli anak. Bahkan, tidak sedikit orang tua yang shock, malu dan jatuh sakit karena melihat keadaan anaknya.

Gangguan jiwa merupakan penyakit yang dapat dialami oleh setiap orang. Gangguan jiwa atau dikenal juga dengan istilah gila merupakan penyakit yang dapat

disebabkan oleh beberapa macam faktor seperti , virus, cacat, dan penyebab umum lainnya. Faktor genetik juga dapat menyebabkan terjadinya gangguan jiwa. Hal ini berlaku pada anak yang memiliki orang tua yang pernah memiliki gangguan jiwa. Selain itu, menurut sebuah penelitian janin yang ada di dalam kandungan dapat mengalami gangguan perkembangan otak, sehingga dapat menimbulkan gangguan jiwa di kemudian hari.

Gangguan tersebut dapat saja muncul dikarenakan oleh beberapa macam hal seperti infeksi virus saat masa kehamilan yang dapat menjadi pengganggu perkembangan otak pada janin. Kekurangan gizi pada masa – masa trimester kehamilan, ibu hamil yang mengalami trauma, kelainan hormonal atau adanya komplikasi kandungan dan toksin atau racun. Ditemukan lagi jika ada janin yang memiliki gen abnormal tidak beresiko terjangkit gangguan jiwa kecuali disertai oleh beberapa faktor pendukung terjadinya gangguan jiwa kelak di kemudian hari. Selain faktor genetik, penyebab terjadinya gangguan jiwa dapat disebabkan oleh beberapa masalah dalam kehidupan atau lingkungan sehari – hari. Seperti karena masalah ekonomi atau menderita penyakit kronis seseorang akan dapat beresiko mengalami gangguan kejiwaan. Contohnya seseorang yang mengalami depresi karena tidak cukup makan dan tidur, sehingga membuat daya tahan menjadi menurun dan dapat mengalami gangguan fisik atau penyakit fisik. Namun, apabila seseorang menderita penyakit fisik kronis misalnya kanker atau tumor juga dapat mengalami penurunan

psikologi dan berujung pada depresi berat. Nah, depresi berat inilah yang dapat beresiko mengalami gangguan jiwa.<sup>1</sup>

Hal ini dapat terjadi karena sering dibuli teman atau orang lainnya yang dianggap tidak pantas untuk berteman atau sejajar dengan mereka. Apabila hal ini berlangsung secara terus menerus maka akan dapat mengakibatkan depresi pada si anak yang di bully tadi. Selain gangguan jiwa, bisa jadi si anak tadi bisa melakukan tindakan kriminal seperti pembunuhan terhadap seseorang yang sering membully dirinya. Jadi, bully itu tidak diperkenankan dan seharusnya tidak dilakukan.

Narkoba juga salah satu faktor penyebab gangguan jiwa. Semua jenis narkoba memang berbahaya dan dilarang peredarannya di negara – negara seluruh dunia. Namun, masih saja ada pengedar narkoba yang membandel mengedarkan barang haram tersebut. Selain dapat membahayakan kesehatan, ketergantungan narkoba juga dapat menyebabkan terjadinya gangguan jiwa. Hal ini dapat terjadi pada pemakai yang sudah ketergantungan. Contohnya si pemakai yang akan mengalami depresi apabila tidak menghisap ganja, sampai – sampai darahnya sendiri dihisap agar memenuhi rasa ketergantungan tersebut. Selain itu, pemakai narkoba akan mudah berhalusinasi atau sering mengigau sampai dengan menangis tanpa sebab atau tertawa tanpa sebab yang pasti. Jadi, jauhi narkoba apabila tidak ingin mengalami gangguan jiwa atau gila.

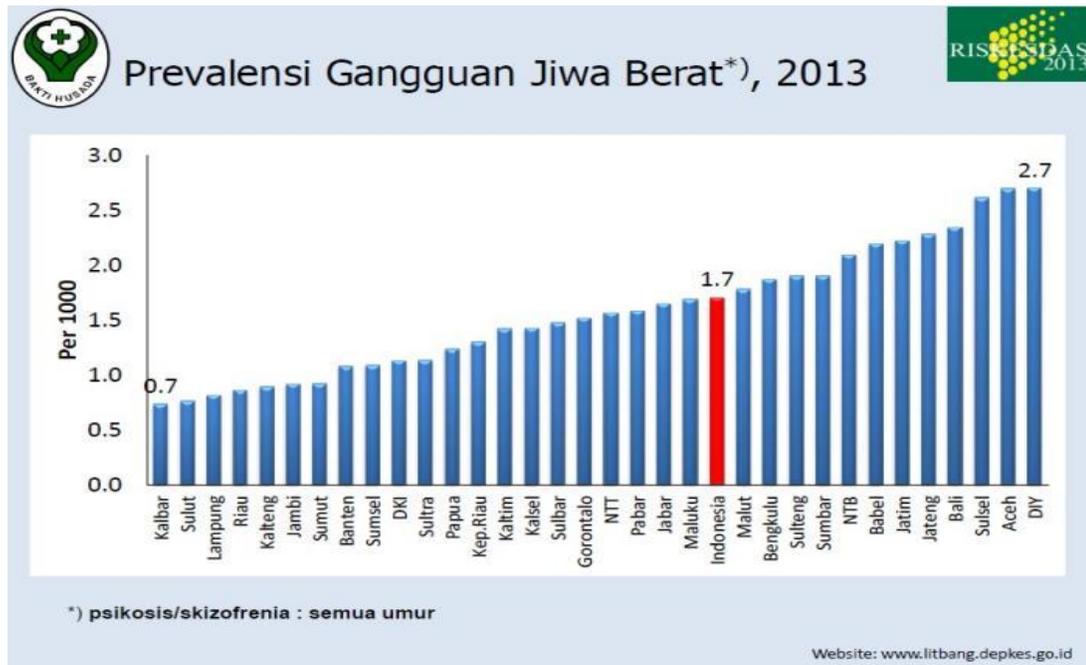
---

<sup>1</sup><http://www.kesehatanpedia.com/2015/03/faktor-penyebab-sakit-jiwa-gangguan.html>, diakses pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 20:00 WIB.

Adanya gangguan pada otak dapat pula mengakibatkan terjadinya gangguan jiwa. Hal ini juga berlaku pada setiap orang yang mengalami masalah pada otak dan begitu juga pada anak yang mengalami gangguan pada otak karena adanya peradangan, kelahiran atau gangguan lainnya, sehingga membuat si anak sukar diasuh dan. Selain itu, faktor somatic, psikologi, dan sosial atau lingkungan juga mempengaruhi terjadinya gangguan jiwa.

Hasil Survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 yang belum lama ini didiseminasi oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes), Kementerian Kesehatan (Kemenkes), mengungkap fakta menarik mengenai prevalensi gangguan jiwa di Tanah Air. Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan, prevalensi gangguan jiwa berat atau dalam istilah medis disebut psikosis/skizofrenia di daerah pedesaan ternyata lebih tinggi dibanding daerah perkotaan. Di daerah pedesaan, proporsi rumah tangga dengan minimal salah satu anggota rumah tangga mengalami gangguan jiwa berat dan pernah dipasung mencapai 18,2 persen. Sementara di daerah perkotaan, proporsinya hanya mencapai 10,7 persen. Nampaknya, hal ini memberikan konfirmasi bahwa tekanan hidup yang dialami penduduk pedesaan lebih berat dibanding penduduk perkotaan. Dan mudah diduga, salah satu bentuk tekanan hidup itu adalah kesulitan ekonomi. Menariknya, bila dilihat menurut provinsi, prevalensi gangguan jiwa berat paling tinggi ternyata terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Hasil Riskesdas tahun 2013

menunjukkan, sekitar 3 dari setiap 1.000 orang penduduk DIY mengalami gangguan jiwa berat.<sup>2</sup>



Ada beberapa gambaran sementara kondisi psikologis orang tua yang memiliki gangguan kejiwaan antara lain adalah Stress, yaitu bentuk ketegangan, baik itu fisik maupun mental yang meliputi beberapa gejala, yaitu Mudah marah dan tersinggung dan susah konsentrasi dan menjadi pelupa. Depresi, yaitu kondisi emosional yang berkepanjangan yang meliputi beberapa gejala, yaitu emosi yang tidak stabil atau tidak terkontrol, kehilangan minat untuk melakukan kegiatan apapun, Hilangnya nafsu makan, sulit tidur dan merasa tidak sanggup untuk hidup lagi karena

<sup>2</sup> [http://www.kompasiana.com/kadirsaja/fakta-menarik-tentang-prevalensi-gangguan-jiwa-di-indonesia-di-yogyakarta-paling-tinggi\\_552923be6ea834e16a8b4569](http://www.kompasiana.com/kadirsaja/fakta-menarik-tentang-prevalensi-gangguan-jiwa-di-indonesia-di-yogyakarta-paling-tinggi_552923be6ea834e16a8b4569), diakses pada tanggal 20 Januari 2017 pukul 20:00 WIB.

menanggung aib yang begitu besar. Kecemasan, yaitu ketidakmampuan individu dalam mengendalikan emosi dan perasaan antara ketakutan dan kekhawatiran.

Orang tua atau keluarga memandang, jika salah satu anggota keluarga ada yang mengalami gangguan kejiwaan dianggap merupakan suatu aib besar yang harus ditutupi rapat-rapat atau harus disembunyikan. Rasa malu dan rasa bersalah mendorong orang tua untuk berusaha menangani dengan caranya sendiri. Di satu sisi dengan kemarahan, namun di sisi lain dengan sikap protektif. Sikap protektif keluarga yang didorong oleh rasa malu dan rasa bersalah karena merasa telah gagal sebagai orang tua.

Tanggung jawab orangtua adalah orangtua sadar dan mengetahui kedudukannya sebagai pelindung dalam hal kewajiban dan membina keluarga mulai sejak dari anak dilahirkan, baik mental dan keagamaan serta kesehatan jasmani anak baik dan buruknya anak dalam keluarga adalah merupakan tanggung jawab dan hakekatnya anak itu dilahirkan dalam keadaan suci maka anak itu harus diberikan pendidikan dan hal-hal yang baik harus dibiasakan sejak kecil dan kebiasaan yang terpuji menurut ajaran Islam. Sesuai dengan firman Allah S.W.T dalam Q.S At-Tahrim: 6

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>3</sup>

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memerintahkan agar setiap manusia khususnya orang tua agar dapat memelihara anak-anaknya dengan cara memberi mereka kasih sayang, memberikan rasa aman, pendidikan dan sebagainya. Sehingga mereka terhindar dari segala bentuk perilaku menyimpang yang merusak dan merugikan bagi dirinya sendiri dan terhindar dari gangguan jiwa.

Menurut penjelasan ibu Darsima (usia 58 tahun), ibu darsima memiliki kios di desa kilangan jadi waktunya habis untuk kiosnya tersebut, sehingga kurang memperhatikan anak nya. Untuk bercerita dan berkumpul dengan anak-anaknya saja ibu Darsima jarang. Ia jarang memperhatikan perkembangan dan apa saja yang dilakukan anak-anaknya, sehingga hal itu yang menyebabkan salah satu dari anak nya menggunakan narkoba. Dari menggunakan narkoba itu lah lama-kelamaan anak mengalami gangguan kejiwaan. (komunikasi interpersonal Safnal, tanggal 27 Desember 2016).

Di desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupate Aceh Singkil ini, terdapat keluarga yang memiliki anak gangguan kejiwaan. Kondisi inilah yang membuat para orang tua itu cemas dan takut bahkan sedih melihat keadaan anaknya yang

---

<sup>3</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta, Duta Ilmu Surabaya, 2006), hlm 820

mengalami gangguan kejiwaan. Karena melihat fenomenal di desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil ini penulis melihat adanya kecemasan-kecemasan orang tua terhadap anaknya yang mengalami gangguan kejiwaan. Hal ini yang membuat minat penulis untuk melakukan sebuah penelitian yang lebih mendalam tentang **Kondisi Psikologis Orang Tua yang memiliki anak gangguan jiwa di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil**

## **B. Batasan Istilah**

Agar penelitian ini dapat lebih mudah dipahami, maka penulis perlu membuat batasan istilah yang terdapat dalam judul. Adapun batasan istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Menurut Nursalam psikologis merupakan kepribadian dan kemampuan individu dalam memanfaatkannya menghadapi stress yang disebabkan situasi dan lingkungan.<sup>4</sup>
2. Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab dalam mengupayakan kesejahteraan, perlindungan, peningkatan kelangsungan hidup dan mengotimalkan tumbuh kembang anak. Dalam hal ini yang dimaksud adalah orang tua yang mempunyai anak gangguan kejiwaan
3. Anak adalah amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada pasangan suami istri dalam suatu keluarga tertentu serta penerus bagi tegaknya suatu lingkungan

---

<sup>4</sup> [https://carapedia.com/pengertian\\_defenisi\\_psikologis\\_info2055.html](https://carapedia.com/pengertian_defenisi_psikologis_info2055.html),selasa/8 Maret/20.12

keluarga. Anak yang dimaksud adalah anak yang mengalami gangguan kejiwaan terjadi pada kalangan dewasa yang berumur 28-34.

4. Gangguan jiwa adalah gangguan otak yang ditandai terganggunya emosi, proses berfikir, perilaku, dan persepsi. Di masyarakat banyak beredar kepercayaan atau mitos yang salah mengenai gangguan jiwa, ada yang percaya bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh gangguan roh jahat, ada yang menuduh bahwa itu akibat guna-guna, karena kutukan atau karena dosanya.

### **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi psikologis orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan anak mengalami gangguan jiwa?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan orang tua agar anaknya sembuh dari gangguan jiwa?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi psikologos orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa
2. Untuk mengetahui factor-faktor yang menyebabkan anak mengalami gangguan jiwa

3. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan orang tua agar anaknya sembuh dari gangguan jiwa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. Menjadi sumbangan pemikiran pada orang tua agar mengetahui gejala-gejala atau faktor-faktor penyebab gangguan kejiwaan, supaya orang tua lebih berhati-hati dalam mangawasi anaknya.
2. Memberi informasi pada masyarakat dan orang tua bahwa setiap anak yang mengalami gangguan kejiwaan sangat membutuhkan bimbingan agar mereka dapat sembuh dari gangguan kejiwaannya.
3. Memberi informasi kepada orang tua agar lebih berhati-hati dalam mendidik anak supaya jangan sampai mengalami gangguan kejiwaan.
4. Memberikan informasi tentang gangguan kejiwaan dan dampak kepada keluarga yang memiliki anak gangguan kejiwaan.
5. Bahan informasi dan perbandingan bagi mereka yang bermaksud mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai masalah yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini dibagi ke dalam lima bab dan beberapa sub bab yang saling berkaitan satu sama lainnya. Untuk lebih jelas, sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I adalah berisikan latar belakang masalah,, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah landasan teoretis berisikan tentang kerangka teori yaitu teori komunikasi persuasif, aplikasi komunikasi persuasif, teknik komunikasi persuasif, teori perilaku, peran orang tua terhadap anak, kerangkakonsep yaitu gangguan mental yang menjelaskan tentang stress, depresi, schizophrenia dan kecemasan, perubahan sikap, perilaku, jenis perilaku.

Bab III adalah metodologi penelitian yang membahas tentang jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV adalah hasil penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang deskripsi faktor yang menyebabkan anak mengalami gangguan kejiwaan , bagaimana kondisi psikologis orang tua yang memiliki anak gangguan kejiwaan dan bagaimana upaya yang dilakukan orang tua agar anaknya sembuh dari gangguan kejiwaan.

Bab V adalah penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kerangka Teori**

##### **1. Teori Komunikasi Persuasif**

Teori ini lebih dikenal dengan sebutan teori belajar yang menganggap perilaku manusia sebagai produk lingkungan. Teori ini berpendapat bahwa proses belajar merupakan respon seseorang terhadap simulasi yang diterimanya. Dengan pembelajaran akan terjadi perubahan perilaku dalam diri si pembelajar melalui proses tanggapan tertentu stimulus yang datang dari luar secara langsung.<sup>5</sup>

Persuasif merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari. Maka usaha memahami dan menguasai persuasif, baik teoritis maupun praktis sepertinya merupakan kebutuhan yang tidak bisa ditunda. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi persuasif adalah suatu kegiatan penyampaian pesan-pesan dari seseorang yang dirancang untuk mempengaruhi orang lain yang bertujuan untuk mempengaruhi dan mengubah perilaku dan mengubah pikiran serta tindakan orang lain untuk berbuat seperti apa yang disarankan oleh pemberi pesan.

##### **2. Aplikasi Komunikasi Persuasif**

Secara psikologis orang yang mengalami gangguan kejiwaan syaraf otak menjadi lumpuh dan cacat sehingga pelajaran tidak dapat ditangkap secara baik lagi. Sedangkan secara sosiologi dan budaya anak yang mengalami gangguan kejiwaan

---

<sup>5</sup> Jamiluddin, *Tipologi Pesan Persuasif*, (Jakarta: PT. Indeks Gramedia, 2005), hlm. 21

terasing di lingkungannya sendiri. Oleh sebab itu, orang tua haruslah menginformasikan penyebab gangguan kejiwaan. Orang tua harus mempunyai kemampuan untuk dapat menghubungkan bahayanya akan kerusakan kejiwaan dengan masa depan anak baik secara psikologis, akibat sosial yang terjadi, sehingga menjadi terisolir dari masyarakat yang normal. Berdasarkan uraian di atas, maka komunikasi persuasif orang tua dengan anak dapat berjalan dengan lancar. Dimana orang tua dapat mempengaruhi anak-anak untuk mengubah perilaku sesuai dengan pesan yang disampaikan orang tua, sehingga anak mengikutinya atau mengubah perilakunya. Perubahan perilaku ini bukan diarahkan pada naluri atau bersifat sementara, tetapi perubahan perilaku karena suatu proses yang diterima.<sup>6</sup>

### **3. Teknik Komunikasi Persuasif**

Dalam melakukan komunikasi persuasif, teknik komunikasi persuasif yang digunakan orang tua adalah sebagai berikut:

- a. Teknik integrasi yaitu: kemampuan orang tua dalam menyatukan visi secara komunikasi dengan anak. Hal ini berarti melalui kata-kata verbal atau non verbal.
- b. Teknik ganjaran yaitu: upaya orang tua dalam mempengaruhi remaja mengiming-imingg hal yang menguntungkan atau menjadi harapan ataupun menggambarkan suatu konsekuensi yang buruk.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>*Ibid*, hlm.22-23

<sup>7</sup>*Ibid*, hlm.24

#### **4. Teori Perilaku**

Perilaku manusia didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Dalam hal ini ada beberapa teori, antara lain:

a. Teori Insting

Menurut McDoougall perilaku tersebut insting. Insting merupakan perilaku yang bawaan dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman.

b. Teori dorongan teori ini bertitik tolak pada pandangan organisme itu mempunyai dorongan-dorongan tertentu. Dorongan-dorongan ini berkaitan dengan kebutuhan organisme yang mendorong berperilaku. Bila organisme itu mempunyai kebutuhan dan organisme ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu. Bila organisme itu berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhan, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut.<sup>8</sup>

c. Teori atribusi

Teori ini ingin menjelaskan sebab-sebab perilaku orang tua. Apakah perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (misalnya: motif, sikap, dan sebagainya).<sup>9</sup>

#### **5. Peran Orang tua Terhadap Anak**

Kehadiran anak dalam keluarga dalam sebuah keluar merupakan kebahagiaan tersendiri bagi orang tua. Perkembangan anak merupakan hal yang sangat penting dan

---

<sup>8</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 36

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm 38

tidak dapat lepas dari pengamatan orang tua. Perkembangan seorang anak pertama kali dimulai dari lingkungan keluarga dan interaksi antara anak dengan orang tua.

Fitrah berarti bersih tanpa dosa dan noda, baik dalam hal akal maupun nafsunya. Dengan kata lain, manusia yang fitrah adalah manusia yang masih bersih dari dosa. Dengan fitrah ini, manusia mampu mengembangkan kekuatan jiwanya untuk mengenal dan mengetahui Allah secara lebih dekat sebagai Tuhan yang telah menciptakan. Manusia dilahirkan dengan membawa naluri fitrah dari Tuhan, akan tetapi seiring perkembangannya fitrah tersebut bisa terpengaruh oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Jika individu yang berkeyakinan salah atau berperilaku menyimpang adalah karena :

- a. Kelalaian orang tua dalam membantu mengembangkan fitrah anaknya, kelalaian itu bisa berbentuk kesalahan dalam mendidik anak dan atau tidak memberikan pendidikan (membiarkan) sama sekali.
- b. Fitrah iman yang ada pada setiap individu tidak bisa berkembang dan berfungsi memberi arah pada tiga fitrah yang lain dengan baik.
- c. Pengaruh setan, baik langsung maupun tidak langsung yang selalu berupaya menyesatkan manusia dari jalan Allah, yaitu hidup tidak sesuai dengan fitrah.<sup>10</sup>

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk

---

<sup>10</sup> Anwar Sutoyo, *Bimbingan Konseling Islam (Teori dan Praktis)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2013), hlm. 63-64

sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak.

Setiap orang tua mengharapkan anaknya kelak menjadi orang yang sukses. Tetapi dalam kenyataan tidak semua orang tua, pendidik, berhasil mencapai tujuan pendidikan. Pada perkembangan kepribadian sudah diketahui bahwa kepribadian terbentuk dari faktor konstitusi dan faktor lingkungan. Acapkali orang tua dengan tidak sengaja, tanpa disadari mengambil suatu sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian.<sup>11</sup>

Dalam keluarga sebagai dinamis, maka anggota keluarga saling berinteraksi dan saling pengaruh mempengaruhi. Jadi tidak hanya orang tua mempunyai pengaruh terhadap perkembangan anak. Tetapi sebaliknya orang tua pun dipengaruhi oleh sifat, sikap dan perilaku.

---

<sup>11</sup>Gunarsah, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), hlm. 102

Secara umum dapat dikatakan, bahwa bagaimana pengaruh orang tua terhadap perkembangan perilaku dan kepribadian anaknya ditentukan oleh sikap, perilaku dan kepribadian orang tua. Perilaku orang tua terhadap anaknya ditentukan oleh sikapnya terhadap pengasuhan anak yang juga merupakan aspek dan struktur kepribadiannya dengan membelajarkan anak.

Setiap anak mengalami pengalaman tumbuh kembang yang unik dengan kecepatan tumbuh kembang masing-masing. Banyak faktor penting yang mempengaruhi seorang anak untuk dapat tumbuh menjadi suatu pribadi yang utuh. Banyak faktor tersebut diantaranya: *genetika, hereditary, temperamental, intelektual* dan nutrisi, budaya, pengaruh lingkungan di mana si anak hidup, serta pengalaman-pengalaman khusus dari masing-masing tahap perkembangan yang dialami anak. Semua faktor di atas sebaliknya dipertimbangkan secara menyeluruh dan tidak dikotak-katokkan. Apabila orang tua memandang anak sebagai individu utuh dengan kemampuan, kompetensi dan kebutuhannya masing-masing yang unik, maka diharapkan dapat memberikan dukungan dan bantuan kepada si anak untuk dapat tumbuh dan berkembang serta sehat.<sup>12</sup>

Ada baiknya orang tua melakukan penyaringan (*screening*) tahapan tumbuh kembang atau masalah didalam pertumbuhan sejak dini. *Screening* tumbuh kembang ini biasanya dilakukan pada beberapa area pertumbuhan sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Harjaningrum, *Peranan Orang Tua dan Praktis Dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*, (Jakarta: Prenada, 2007), hlm. 2-3

- a. Screening pertumbuhan fisikbiologis dalam bentuk kunjungan berkala ke dokter anak atau layanan kesehatan ibu dan belita, secara teratur mengukur berat badan, tinggi badan, nutrisi, kelengkapan imunisasi dan kesehatan anak secara menyeluruh.
- b. Screening pertumbuhan emosi dan afektif bisa dilakukan via layanan konsultasi psikologi, tergantung situasi dan kebutuhan.
- c. Screening pertumbuhan kognitif, sama halnya dengan pertumbuhan emosi dan afektif dapat dilakukan melalui tes pengukuran intelegensi di tempat-tempat yang berkompeten melakukan hal itu. Screening tumbuh kembang ini bukan suatu “penyembuhan”, tetapi lebih untuk mendeteksi dan mengecek keberadaan proses tumbuh kembang pada anak. Apabila dirasa ada kelainan dan perbedaan yang timpang antara kemampuan anak dengan norma umum disarankan untuk berkonsultasi dengan para ahli atau orang-orang yang berkompeten dan memiliki training pendidikan yang layak di bidang ini.<sup>13</sup>

Lingkungan rumah, khususnya orang tua menjadi teramat penting sebagai tempat persemaian dari benih-benih yang akan dan berkembang lebih lanjut. Lingkungan di sekitar kita merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi perilaku kita. Semua orang tua menginginkan anaknya untuk mendapatkan pendidikan akhlak, moral dan budi pekerti yang baik, sehingga anak dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif an bermanfaat bagi keluarga serta lingkungan masyarakat di mana ia tinggal.

---

<sup>13</sup>*Ibid*, hlm. 5

Pada dasarnya peranan orang tua terhadap anak-anaknya banyak sekali seperti, memberikan rasa kasih sayang, memberikan rasa aman, memberikan harga diri. Allah SWT telah berfirman dalam Al-Quran surah At-Tharim ayat 6 yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ  
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>14</sup>

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah SWT memerintahkan agar setiap manusia khususnya orang tua agar dapat memelihara anak-anaknya dengan cara memberi mereka kasih sayang, memberikan rasa aman, pendidikan dan sebagainya. Sehingga telah mereka terhindar dari segala bentuk perilaku menyimpang yang merusak dan merugikan bagi dirinya sendiri.

Menurut sifat hakiki manusia adalah makhluk beragama (*homo religius*), yaitu makhluk yang mempunyai fitrah untuk memahami dan menerima nilai-nilai kebenaran yang bersumber dari agama, serta sekaligus menjadikan kebenaran agama itu sebagai rujukan (referensi) sikap dan perilakunya. Manusia juga dapat dikatakan

---

<sup>14</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Duta Ilmu Surabaya, 2006), hlm. 820

bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki motif beragama, rasa keagamaan, dan kemampuan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai agama.

Apabila lingkungan bersikap masa bodoh, acuh tak acuh, atau bahkan melecehkan ajaran agama, dapat dipastikan anak akan mengalami kehidupan yang tuna agama, tidak familiar (akrab) dengan nilai-nilai atau hukum-hukum agama, sehingga sikap dan perilaku akan bersifat impulsif, instinktif, atau hanya mengikuti hawa nafsu.

Agama sebagai pedoman hidup bagi manusia telah memberikan petunjuk (*hudan*) tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk pembinaan atau pengembangan mental (rohani) yang sehat. Sebagai petunjuk hidup bagi manusia dalam mencapai mentalnya yang sehat, agama berfungsi sebagai berikut:

a. Memelihara Fitrah

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Namun senantiasa mempunyai hawa nafsu (naluri atau mendorong untuk memnuhi kebutuhan/keinginan), dan juga ada pihak luar yang senantiasa berusaha menggoda atau menyeleweng manusia dari kebenaran, yaitu setan, manusia sering terjerumus melakukan perbuatan dosa. Agar manusia dapat mengendalikan hawa nafsunya dan terhindar dari godaan setan (sehingga dirinya tetap suci), maka manusia harus beragama, atau bertakwa kepada Allah, yaitu beriman dan beramal shaleh, atau melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larang-Nya. Apabila manusia telah bertakwa kepada Tuhan, berarti dia telah memelihara fitrahnya, dan ini juga berarti bahwa dia termasuk orang yang akan memperoleh rahmat Allah.

b. Memelihara Jiwa

Agama sangat menghargai harkat dan martabat, atau kemuliaan manusia. Dalam memelihara kemuliaan jiwa manusia, agama mengharamkan atau melarang manusia melakukan penganiayaan, penyiksaan, atau pembunuhan, baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

c. Memelihara Akal

Allah telah memberikan karunia kepada manusia yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya, yaitu akal. Dengan akalnya inilah, manusia memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan yang buruk, dan mengembangkan ilmu dan teknologi, atau mengembangkan kebudayaan. Melalui kemampuannya inilah manusia dapat berkembang menjadi makhluk yang berbudaya (beradab).

d. Memelihara Keturunan

Agama mengajarkan kepada manusia tentang cara memelihara keturunan atau system regenerasi yang suci. Aturan atau norma agama untuk memelihara keturunan itu adalah pernikahan. Pernikahan merupakan upacara agama yang sakral (suci), yang wajib ditempuh oleh sepasang pria dan wanita sebelum melakukan hubungan biologis sebagai suami-istri. Pernikahan ini bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang *sakinah* (tentram, nyaman), *mawaddah* (cinta kasih, *mutual respect*), dan *rahmah* (mendapat curahan karunia dari Allah).<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Syamsu, Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 135-139 “Memelihara Keturunan”

Ada beberapa peranan yang dapat dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, diantaranya sebagai berikut:

a. Memberikan Pendidikan

Pendidikan merupakan aset yang tak ternilai bagi individu dan masyarakat. Pendidikan tidak pernah dapat dideskripsikan secara gamblang hanya dengan mencatat banyaknya jumlah siswa, personel yang terlibat, harga bangunan, dan fasilitas yang dimiliki. Pendidikan memang menyangkut hal itu semua, namun lebih dari itu semuanya. Pendidikan merupakan proses yang esensial untuk mencapai tujuan dan cita-cita pribadi individu.<sup>16</sup>

Peranan orang tua terhadap anaknya adalah memberikannya pendidikan terutama sekali pendidikan agama. Hal ini disebabkan bahwa pendidikan agama dipandang sangat penting diberikan orang tua sebagai upaya untuk membentengi diri anak terhadap pengaruh negatif dan munculnya perilaku penyimpangan dalam dirinya.

Dalam pembinaan dan pendidikan agama terhadap anak, pertama sekali dapat dibentuk melalui rumah tangga (keluarga) melalui pengalaman-pengalaman yang diperolehnya dari orang tua. Orang tua juga harus melatih anaknya dengan latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti shalat, puasa, berdoa, membaca Al-Quran atau menghafal ayat-ayat atau surat-surat harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan ia akan terdorong untuk melakukannya sendiri tanpa disuruh oleh orang lain.

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hlm. 2 “Memberikan Pendidikan”

Orang tua berfungsi untuk memupuk dan mengembangkan minat anak-anaknya untuk melaksanakan ajaran-ajaran agama. Apabila anak-anak tidak dilatih dan dibina untuk membiasakan dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dilatih untuk menghindari larangan agama, maka setelah anak dewasa, ia akan bersikap acuh tak acuh terhadap agama.

Pembiasaan dan latihan itu sangat penting untuk pembentukan pribadi, akhlak dan agama anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Semakin banyak pengalaman agama yang diperolehnya dari orang tua sewaktu kecil, maka akan semakin mudah ia memahami ajaran agama yang diperolehnya kelak dikemudian hari.

b. Memberikan Kasih Sayang

Peran orang tua yang utama adalah memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, dengan memberikan kasih sayang maka anak akan merasa dirinya benar-benar diperhatikan dan diawasi segala bentuk perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Pemberian kasih sayang kepada anak yang secara berlebihan sebenarnya dapat menimbulkan dampak yang tidak baik buat perkembangan mental anak. Anak akan merasa manja dan tidak mempunyai keyakinan diri sendiri terhadap potensi yang dimiliki. Apabila hal ini berkembang sampai mereka dewasa, maka anak akan terus hidup bergantung kepada orang tuanya saja.

Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua adalah kasih sayang yang sifatnya memberikan pendidikan dan pembinaan terhadap perkembangan dirinya dengan kasih sayang yang terbatas, bukan kasih sayang yang berlebihan. Pada dasarnya kasih

sayang yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya itu merupakan fitrah yang mau tidak mau harus diberikan, hanya saja bagaimana cara orang tua dalam memberikan kasih sayang itulah yang akan menentukan masa depan anak-anaknya.

c. Memberikan Rasa Aman

Memberikan rasa aman adalah kasih sayang, ketentraman dan penerimaan. Maka anak yang merasa sungguh-sungguh dicintai oleh orang tua dan keluaraganya, pada umumnya akan merasa aman dan bahagia. Rasa aman juga merupakan kasih sayang dan ketentraman hidup di tengah-tengah keluarga. Bila rasa aman ini telah hilang terutama pada masa kanak-kanak, maka itu semua akan berpengaruh pada jiwa anak sepanjang umurnya. Orang yang kehilangan rasa aman di waktu kecilnya akan merasakan bermacam-macam persoalan jiwa di kala ia dewasa nanti.

Seorang anak akan merasa diterima oleh orang tuanya bila ia merasa bahwa kepentingannya diperhatikan, serta merasa bahwa ada hubungan yang erat antara ia dan keluarganya. Ketenangan suasana keluarga adalah syarat supaya si anak merasa aman. Maka perbedaan antara Ibu dan Bapak dalam mendidik anak akan menyebabkan kegoncangan jiwanya, umpamanya si Bapak terlalu keras terhadap anaknya.<sup>17</sup>

d. Memberikan Kebebasan dan Kesempatan

Orang tua sering kali menganggap jika si anak diberikan terlalu banyak kebebasan, maka anak itu akan terjerat pergaulan bebas dan akan merajalela, karena

---

<sup>17</sup>Daradjat, *Islam untuk Disiplin Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 91 “Memberikan Rasa Aman”

anak-anak biasanya cenderung melakukan hal-hal yang terlarang dan buruk. Adapun kebebasan dan kesempatan yang dimaksud adalah suatu kebebasan yang tidak mengenal batas, tetapi yang dimaksud adalah anak-anak yang dalam batas-batas yang tidak wajar atau pergaulan bebas. Dalam hal ini sebaiknya orang tua lebih mengawasi dan mendidik anaknya dengan baik.

e. Memberikan Penghargaan Kepada Anak

Memberikan penghargaan kepada anak maksudnya disini adalah setiap orang tua harus menghargai setiap prestasi yang didapat anak dan menghargai apa yang dilakukan anak selama yang dilakukannya itu adalah hal yang positif.

Setiap anak ingin merasa bahwa dia mempunyai tempat di dalam keluarga mendengarkan dan mengacuhkan apa yang dikatakannya.<sup>18</sup>

## **B. Kerangka Konsep**

### **1. Gangguan Mental**

Penyakit mental, disebut juga gangguan mental, penyakit jiwa atau gangguan jiwa. Ada beberapa penyebab gangguan mental diantaranya adalah:

a. Stres

Stress dapat diartikan sebagai suatu keadaan dalam tekanan baik dari dalam dirinya maupun luar dirinya. Setiap orang potensial untuk mengalami stress karena pada dasarnya setiap orang selalu dihadapkan pada tantangan baru setiap saat. Akan

---

<sup>18</sup>*Ibid*, hlm 91

tetapi yang perlu diwaspadai adalah bagaimana dampak dari stress itu terhadap diri kita baik secara fisik maupun psikis.

Ciri-ciri stres, antara lain:

- a. Mengahapi segala sesuatu dengan perasaan takut, resah, gelisah, dan khawatir.
- b. Memiliki jadwal yang sangat padat, tetapi tidak ada satupun yang dapat anda nikmati dan mau tidak mau, harus anda penuhi kewajiban itu.
- c. Merasa bahwa semua yang anda lakukan tidaklah penting, tidak memenuhi seluruh kebutuhan anda dan tak sebanding dengan tenaga, pikiran, dan waktu yang anda curahkan.
- d. Merasa tidak memegang Kendali dan selalu merasa panatik seakan-akan tidak ada jalan keluar untuk menyelesaikan tugas, merasa tidak ada yang membantu menyelesaikannya.
- e. Merasa lebih baik bekerja daripada berhenti atau istirahat sejenak.
- f. Memiliki tidur yang tidak lelap, tidur yang resah, sering sakit maag, sakit punggung dan mempunyai sakt yang sifatnya menahun.

Hal-hal yang menyebabkan stress, antara lain:

- a. Frustrasi atau kekecewaan yaitu situasi yang terjadi karena kegagalan individu mencapai tujuan.
- b. Konflik atau pertentangan.

- c. Desakan adalah sesuatu keadaan yang mendesak individu untuk melakukan sesuatu.
- d. Perubahan yang terjadi dalam hidup individu.
- e. Kekeliruan dalam berpikir (misalnya: meras dirinya paling sial, paling hebat, merasa orang lain membenci, dan lain-lain).<sup>19</sup>

Beberapa reaksi yang ditimbulkan dari stress antara lain:

- a. Reaksi jasmaniah, seperti: tekanan darah, pencernaan, pernafasan, syaraf tertentu dan alergi.
- b. Reaksi emosional, seperti: kecemasan, ketakutan, marah tanpa penyebab yang jelas, rasa bersalah, depresi, rasa terisolasi, dan rendah diri.
- c. Bentuk perilaku pertahanan diri, seperti: proyeksi, kompensasi, rasionalisasi, fantasi, kecemasan tak berdaya, represi.
- d. Bentuk perubahan dalam cara berpikir, seperti: kurang percaya diri, sangat berhati-hati dan lain-lain.<sup>20</sup>

Stress menjadi faktor yang membuat seseorang lebih mudah atau sebaliknya lebih sulit diserang penyakit. Andil stress berbeda untuk tiap penyakit, mulai dari yang paling rawan seperti penyakit-penyakit gastrointestinal (perut), sakit kepala, kelelahan yang kronis, sampai penyakit dimana stress hampir tidak berperan di dalamnya seperti keracunan. Stress juga harus dibedakan dengan *stressor*. Stressor

---

<sup>19</sup> Novi Hendri, *Psikologi dan Konseling Keluarga*, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2012), hlm. 21

<sup>20</sup> *Ibid*, hlm. 22

adalah sesuatu yang menyebabkan stress. Stress itu sendiri adalah akibat dari interaksi (timbangan-balik) antara rangsangan lingkungan dan respons individu.<sup>21</sup>

Cox mengategorikan akibat stress menjadi lima kategori, yaitu :

1. Akibat subjektif, yaitu akibat yang dirasakan secara pribadi, meliputi kegelisahan, agresi, kelesuan, kebosanan, depresi, kelelahan, kekecewaan, kehilangan kesabaran, harga diri rendah, perasaan terpencil.
2. Akibat perilaku, yaitu akibat yang mudah dilihat karena berbentuk perilaku tertentu, meliputi mudah terkena kecelakaan, penyalahgunaan obat, peledakan emosi, berperilaku impulsive, tertawa gelisah.
3. Akibat kognitif, yaitu akibat yang memengaruhi proses berpikir, meliputi tidak mampu mengambil keputusan yang sehat, kurang dapat berkonsentrasi, tidak mampu memusatkan perhatian dalam jangka waktu yang lama, sangat peka terhadap kecemasan dan mengalami rintangan mental.
4. Akibat fisiologis, yaitu akibat-akibat yang berhubungan dengan fungsi atau kerja alat-alat tubuh, yaitu tingkat gula darah meningkat, denyut jantung/tekanan darah naik, mulut menjadi kering, berkeringat, pupil mata membesar, sebentar-sebentar panas dan dingin.
5. Akibat keorganisasian, yaitu akibat yang tampak dalam tempat kerja, meliputi absen, produktifitas rendah, mengasingkan diri dari teman sekerja, ketidakpuasan kerja, menurunnya keterikatan dan loyalitas terhadap organisasi.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya* (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2007), hlm. 50

Stressor bisa berasal dari individu sendiri. Konflik yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawab yang dirasakan berat bisa membuat seseorang menjadi tegang.

#### b. Depresi

Button menyatakan bahwa depresi atau suasana perasaan depresi adalah bentuk gangguan suasana perasaan yang paling umum yang ditemui dalam *primary health care*. Menurut *National Institut of Mental Health*, gangguan depresi dimengerti sebagai suatu penyakit “tubuh yang menyeluruh” (*whole-body*), meliputi tubuh, suasana perasaan (*mood*), dan pikiran.

Gangguan depresi tidak sama dengan suasana perasaan murung (*blue mood*). Ini juga tidak sama dengan tanda kelemahan pribadi atau suasana kondisi yang dapat dikehendaki atau diharapkan berlalu. Orang dengan penyakit depresi tidak dapat begitu saja “memaksa diri mereka sendiri” dan menjadi baik. Tanpa perlakuan, gejala-gejala dapat bertahan setidaknya sampai beberapa minggu, bulan, atau bahkan tahun. Perlakuan yang sesuai bagaimanapun juga akan sangat membantu sebagian besar orang yang menderita depresi.

Staab dan Feldman menyatakan bahwa depresi adalah sebagai suatu penyakit yang menyebabkan suatu gangguan dalam perasaan dan emosi yang dimiliki oleh individu yang ditunjuk sebagai suasana perasaan. Staab dan Feldman menyebutkan ada sembilan simtom klasik yang harus dicari untuk mendiagnosis adanya depresi. Kesembilan simtom tersebut adalah: suasana perasaan yang depresif pada sebagian

besar waktu; nafsu makan yang terganggu atau perubahan berat badan: gangguan tidur: retardasi psikomotor atau agitasi; kehilangan minat pada aktivitas yang menyenangkan sebelumnya, ketidakmampuan untuk menikmati hobi-hobi atau aktivitas-aktivitas yang biasa; kelelahan atau kehilangan tenaga, perasaan tidak berguna, perasaan bersalah yang tidak pada tempatnya dan atau eksekutif; kesulitan untuk berkonsentrasi atau berpikiran jelas; sakit-sakitan atau berpikiran-berpikiran atau tindakan-tindakan bunuh diri.<sup>23</sup>

Carmin dan Klocek yang dikutip oleh *doctor's guide* menemukan adanya lima tanda-tanda peringatan untuk mengidentifikasi adanya depresi, yaitu: kesenangan yang menurun dari aktivitas yang biasanya dilakukan, kekecewaan terhadap diri sendiri, tidak berpengharapan, mudah tersinggung dan sulit untuk tidur.

### c. Schizofrenia

Penderita schizofrenia adalah ketidakmampuan untuk melihat realita, kebingungan dalam membedakan mana yang realita dan mana yang bukan realita. Gangguan jiwa ini dicirikan dengan gangguan dalam proses berpikir dimana terjadi distorsi yang berat terhadap kenyataan /realita. Misalnya penderitanya seolah-olah melihat atau mendengar sesuatu padahal dalam kenyataannya tidak ada (mengalami halusinasi). Ini yang menyebabkan penderitanya seolah-olah berbicara, marah-marah, atau tertawa-tawa sendiri padahal tidak ada orang lain di sekitarnya. Dia juga sering tidak bisa diajak berkomunikasi karena kata-katanya menjadi kacau dan tidak sesuai dengan isi pembicaraan.

---

<sup>23</sup>*Ibid*, hlm 74-79

Ada empat tipe schizophrenia antara lain adalah:

1. *Simple Schizophrenia*, gejalanya meliputi kehilangan minat, emosi, tumpul/ datar menarik diri dari masyarakat.
2. *Katatonik Schizophrenia*, penderita tipe ini menunjukkan satu dari dua pola yang dramatis, yaitu:
  - a. Stupor, yaitu penderitanya kehilangan gerak, cenderung untuk diam pada posisi yang stereopiti dan lamanya bisa berjam-jam bahkan berhari-hari, mempunyai kontak yang minimal sekali dan mutisme (menolak untuk bicara).
  - b. Excitement, yaitu penderitanya melakukan tingkah laku yang berlebihan, seperti berbicara banyak tetapi tidak koheren, gelisah yang ditunjukkan dengan tingkah laku seperti mondar-mandir, melakukan masturbasi di depan umum, bahkan menyerang orang lain, dan lain sebagainya.
3. *Hebephrenis Schizophrenia*, gejalanya meliputi reaksi-reaksi emosional yang makin bertambah indifferen dan tingkah laku infantile, seperti misalnya tiba-tiba menangis atau tertawa tetapi tidak berkaitan dengan situasi yang sedang terjadi, makan secara berlebihan.
4. *Paranoid Schizophrenia*, penderita ini menunjukkan dua pola antar lain adalah:
  - a. Pola schizophrenia, yaitu ditandai dengan proses berpikir kacau, tidak logis dan mudah berubah serta delusi yang aneh.
  - b. Pola paranoid, yaitu sistem delusi lebih masuk akal dan logis, kontak dengan realita (reality testing) juga relative tidak terganggu.

Orang yang telah didiagnosa mengalami schizoprenia biasanya sulit dipulihkan. Jika bisa sembuh, itu pun memakan waktu yang sangat lama (bertahun-tahun) dan tidak bisa seperti semula lagi. Bila tidak berhati-hati dan mengalami stress yang sangat berlebihan, besar kemungkinan akan kambuh lagi dan menjadi lebih parah.<sup>24</sup>

d. Kecemasan

Kecemasan adalah perasaan takut dan khawatir yang sangat tidak menyenangkan, tersebar dan tidak jelas. Individu dengan tingkat kecemasan yang tinggi sering merasa cemas, tetapi kecemasan mereka tidak berarti kemampuan mereka berfungsi dalam dunia menjadi terganggu.<sup>25</sup>

Gangguan mental digolongkan ke dalam gangguan kecemasan (*anxiety*) bila gejala utamanya adalah kecemasan dan gejala-gejala khusus lainnya, seperti insomnia, berkurangnya kemampuan berkonsentrasi, dan berbagai macam gangguan sistem saraf otonom tidak merupakan gejala dominan. Kecemasan yang dialami bisa mengarah pada objek tertentu. Yang dimaksud dengan objek bisa berupa benda tetapi bisa juga berupa situasi. Ini biasanya mengarah pada phobia.

Kecemasan bisa juga dialami meskipun objeknya tidak jelas atau tidak bisa dikenali. Jadi individu tiba-tiba merasa cemas tetapi tidak begitu memahami apa yang dicemaskannya. Gejala kecemasan juga bisa beralih dari satu objek ke objek lainnya.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, hlm. 83-85

<sup>25</sup> Laura A. King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm 301

Ini yang menjadi penanda, bahwa sebenarnya kecemasan terjadi karena adanya konflik dalam diri individu yang bersangkutan, bukan karena situasi riilnya.

Kecemasan juga bisa menjadi akut, yaitu terjadi secara tiba-tiba dan intensitas kecemasannya tinggi, ini sering disebut sebagai serangan panik. Kalau mendapati individu yang mengalami serangan panik ini harus diwaspadai karena bisa menjadi tanda-tanda awal dari gangguan yang lebih berat yaitu, psikosis.

Ada juga kecemasan yang dipusatkan pada kesehatan tubuh dan fungsi-fungsinya. Penderitanya seringkali mengeluh mengalami gejala sakit pada bagian tubuh tertentu atau juga bisa berganti pada bagian tubuh lainnya ataupun penderitanya sering mengkhawatirkan ada yang tidak beres dengan bagian tubuh tertentu. Ini menyebabkan penderitanya sering ke dokter untuk konsultasi, tetapi tidak pernah merasa puas karena merasa gejala yang dialami atau kekhawatirannya belum terpulihkan. Kalau sudah demikian, biasanya penderitanya sering berpindah-pindah dari dokter satu ke dokter lainnya. Gangguan kecemasan jenis ini disebut sebagai hipo-kondriasis.<sup>26</sup>

Ciri-ciri kecemasan, antara lain:

- a. Secara fisik meliputi kegelisahan, kegugupan tangan dan anggota tubuh yang begetar atau gemetar, banyak bekeringat, sulit berbicara, sulit bernafas, jantung berdebar kencang, pusing, merasa lemas, atau mati rasa, sering buang air kecil, merasa sesitif atau mudah marah.

---

<sup>26</sup> Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya* (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2007), hlm. 88-89

- b. Secara perilaku meliputi perilaku menghindar, perilaku menyendiri, dan perilaku terguncang.
- c. Secara kognitif meliputi khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu atau ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi tanpa penjelasan yang jelas, ketakutan akan kehilangan control, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, berfikir bahwa semuanya tidak bisa lagi dikendalikan, merasa sulit untuk memfokuskan pikiran dan berkonsentrasi.

Lima jenis gangguan kecemasan yaitu sebagai berikut :

#### 1. Gangguan Kecemasan Ketergeneralisasi

Berbeda dari perasaan atau kecemasan yang bertahan terus menerus untuk setidaknya 6 bulan dan individu dengan gangguan kecemasan tergeneralisasi tidak mampu untuk menunjuk alasan jelas untuk kecemasan tersebut. Orang dengan gangguan kecemasan tergeneralisasi merasa hampir cemas setiap saat.

#### 2. Gangguan Panik

Serangan panik yang terus berulang dan ditandai oleh kemunculan yang tiba-tiba akan perasaan khawatir dan serangan panik sering kali muncul tanpa peringatan terlebih dahulu dan menghasilkan denyut jantung yang sangat cepat, nafas menjadi sangat pendek, sakit di dada, gemetar, berkeringat, pusing, dan perasaan tidak berdaya.

#### 3. Gangguan Fobia

Dimana individu dengan kecemasan yang tergeneralisasi tidak dapat menunjukkan dengan jelas. Sebuah ketakutan berkembang menjadi fobia ketika sebuah

situasi demikian mengancam hingga individu menjadi selalu mengusahakan untuk menghindarinya.

#### 4. Gangguan Obsesif-Kompulsif

Gangguan kecemasan dimana individu memiliki pikiran-pikiran yang menimbulkan kecemasan yang tidak akan hilang (obsesi) dan/atau dorongan untuk melakukan perilaku berulang yang seperti ritual untuk mencegah atau menghasilkan situasi serupa dimasa depan (kompulsi).

#### 5. Gangguan Stres Pascatrauma

Gangguan kecemasan yang berkembang melalui pengalaman traumatis, situasi yang sangat menekan, penyiksaan, dan bencana akibat perilaku manusia.<sup>27</sup>

##### c. Obsesif-Kompulsif

Sebenarnya gangguan obsesif-kompulsif bukan merupakan satu melainkan dua bentuk gangguan, tetapi karena kedua gangguan ini biasanya berkaitan maa sering disebut bersamaan. Gangguan obsesif terjadi bila individu merasa dipaksa untuk berpikir mengenai sesuatu cara terus menerus. Jadi dalam hal ini obsesif bersifat terjadi dipikiran, yaitu individu tidak berdaya untuk melawan arus pikiran yang muncul terus menerus dan berulang-ulang, seolah-olah pikiran tersebut memiliki kekuatan sendiri dan tidak bisa dikendalikan.

Gangguan kompulsif biasanya menyertai gangguan obsesif karena gangguan kompulsif terjadi bila individu dipaksa dengan segera untuk melakukan tindakna-

---

<sup>27</sup> Laura A.King, *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), Hlm 302-310

tindakan atau tingkah laku tertentu yang sebenarnya tidak diinginkannya, tetapi bila tidak dilakukan muncul perasaan bersalah, cemas, dan sebagainya sehingga akhirnya dia melakukannya.<sup>28</sup>

## **2. Perubahan Sikap**

Sikap berfungsi untuk menggugah motif untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (*overt behavior*), maupun tingkah laku tertutup (*cover behavior*). Dengan demikian, sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap objek, yaitu dalam bentuk nyata dan terselubung. Karena sikap diperoleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka sikap dapat diubah, walaupun sulit.

Terjadinya perubahan sikap keagamaan yang menyimpang berkaitan erat dengan perubahan sikap. Beberapa teori psikologis mengungkapkan mengenai perubahan sikap antara lain sebagai berikut :

- a. Teori stimulus dan respon yang memandang manusia sebagai organism menyamakan perubahan sikap dengan proses belajar. Menurut teori ini ada tiga variable yang mempengaruhi terjadinya perubahan sikap, yaitu perhatian, pengertian dan penerimaan. Mengacu kepada teori ini, jika seseorang atau kelompok memiliki perhatian terhadap sesuatu objek dan memahami objek dimaksud serta menerimanya, maka akan terjadi perubahan sikap. Objek itu sendiri menurut teori ini harus difungsikan sebagai stimulus agar dapat merespon perhatian, pengertian serta penerimaan oleh seseorang atau kelompok. Jadi,

---

<sup>28</sup> Siswanto, *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya* (Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET, 2007), hlm. 95

perubahan sikap sepenuhnya bergantung pada kemampuan lingkungan untuk menciptakan stimulus yang dapat menimbulkan reaksi dalam bentuk respon.

- b. Teori pertimbangan sosial melihat perubahan sikap dari pendekatan psikologi sosial. Menurut teori ini perubahan sikap ditentukan oleh faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang mempengaruhi perubahan sikap adalah :

1. Persepsi sosial,
2. Posisi sosial.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi perubahan sikap adalah :

1. Faktor penguatan,
2. Komunikasi persuasif,
3. Harapan yang diinginkan.

Teori pertimbangan sosial ini tampaknya menyangkut faktor status sosial seseorang dalam masyarakat. Penyimpangan sikap keagamaan yang dipengaruhi oleh status sosial ini cenderung dilatarbelakangi harapan untuk mengembalikan kedudukan di dalam masyarakat. Misalnya seseorang semulanya sangat dihargai dan dihormati dikampung itu sekarang sudah tidak dipandang lagi karena anaknya yang terjerat narkoba.

- c. Teori fungsi, perubahan sikap seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan seseorang. Sikap memiliki suatu fungsi untuk menghadapi dunia luar agar individu senantiasa menyesuaikan dengan lingkungan menurut kebutuhannya. Berdasarkan fungsi instrumental, manusia dapat membentuk sikap positif maupun negatif

terhadap objek yang dihadapinya. Adapun fungsi pertahanan diri berperan untuk melindungi diri dari ancaman luar.<sup>29</sup>

### **3. Perilaku**

Sebagaimana diketahui perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari stimulasi yang diterima oleh organisme yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian, sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.

Pada mulanya secara sederhana diasumsikan bahwa sikap seseorang menentukan perilakunya. Misalnya ketika kita tertarik kepada kampanye salah satu partai politik maka kita akan memberikan suara untuk partai politik tersebut.<sup>30</sup>

Perilaku dapat ditinjau secara social yaitu pengaruh hubungan antara organism dengan lingkungannya terhadap perilaku, inrapsikis, yaitu proses-proses dan dinamika mental/psokologis yang mendasari perilaku, serta biologis, yaitu proses-proses-proses dan dinamika yang syaraf faali (neural-fisiologi) yang ada dibalik suatu perilaku, etiga tinjauan ini sangat sama pentingnya dan mendapat perhatian yang sama besarnya.<sup>31</sup>

Menurut Abin Syamsuddin mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, antara lain:

---

<sup>29</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2011), hlm. 286-290

<sup>30</sup> Yeni Widyastuti, *Psikologi Sosial*, ( Yogyakarta: Grahana Ilmu, 2014), hlm. 66

<sup>31</sup> . Cut Metia, *Psikologi Umum*, ( Medan: 2013), hlm. 11

- a. Karakter, yaitu tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- b. Temperamen, yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- c. Sikap, yaitu sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negative atau ambivalen.
- d. Stabilitas emosi, yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, sedih, atau putus asa.
- e. Responsibilitas (tanggung jawab), yaitu kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.
- f. Sosiabilitas, yaitu diposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

#### **4. Jenis Perilaku**

Skinner membedakan perilaku menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Perilaku yang alami adalah perilaku yang dibawa sejak organism dilahirkan, yaitu perilaku yang berupa refleks-refleks dan insting-insting. Perilaku yang refleks merupakan perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenai organisme yang bersangkutan. Reaksi atau perilaku ini terjadi

secara dengan sendirinya, secara otomatis, tidak diperintah oleh pusat susunan syaraf atau otak.

- b. Perilaku operan adalah perilaku yang dibentuk melalui proses belajar. Perilaku ini dikendalikan atau diatur oleh pusat kesadaran atau otak. Dalam kaitan ini stimulus setelah diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susunan syaraf, sebagai pusat kesadaran, kemudian baru terjadi respon melalui afektor. Proses yang terjadi dalam otak atau pusat kesadaran ini yang disebut proses psikologis.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Ridwan Bimo, *Macam-macam perilaku*, (Jakarta, Online, <http://id.Wikedia.Org.Html>. 2006), hlm. 23

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan riset lapangan (*field research*) dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati<sup>33</sup>. Di dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan hasil data dari lapangan dengan melibatkan informan, dokumen dan data lainnya yang berkaitan dengan kondisi psikologis orangtua anakn tersebut.

Dalam penelitian kualitatif ini penulis juga bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh informan penelitian misalnya kecemasan seperti apa yang dialami informan dan tingdakan apa yang diambin infirman untuk menghadapi anak yang mengalami gangguan kejiwaan.

Penelitian deskriptif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi didalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antar variable, perbedaan antara fakta. Tujuan dari penelitian deskriptip kualitatif adalah untuk mengungkapkan fakta, keadaan, fenomena, variable dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya.

---

<sup>33</sup>Lexi J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Colombus, Ohio, USA: Rosda, 1998), hlm 3

## **B. Lokasi penelitian**

Penelitian ini dilakukan di desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. Alasan tempat ini dijadikan lokasi penelitian adalah dikarenakan didesa ini terdapat objek penelitian. Didesa ini terdapat tiga keluarga yang mengalami anak nya gangguan kejiwaan.

Desa ini adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. Di desa ini penduduknya berprofesi sebagai bidan desa, PNS, pedangang, pengusaha tapi kebanyakan berprofesi sebagai nelayan. Di samping itu agama dan suku penduduk tersebut adalah 100% agama Islam dan suku Aceh

## **C. Sumber data**

Sumber data penelitian dibedakan kepada 2 yaitu:

1. Sumber data primer yaitu data pokok di peroleh dari informan yaitu 6 orang tua dari keluarga yang mengalami anaknya gangguan kejiwaan yang diambil dari desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil.
2. Sumber data skunder yaitu data lengkap seperti pendukung penelitian yang diperoleh dari buku-buku literature yang terkait dalam penelitian.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan mendalam, ada beberapa informan yang diwawancarai sebagai berikut:

**TABEL IDENTITAS**

No	Nama Informan	Umur	Pekerjaan
1	Ijah	60tahun	Ibu rumah tangga
2	Muslim Rajo	63tahun	Pedagang
3	Darsimah	58tahun	Ibu rumah tangga
4	Sakdar	60tahun	Nelayan
5	Halimah	58tahun	Ibu rumah tangga
6	Kamaluddin	62tahun	Wiraswasta

No	Nama Informasi	Umur	Pekerjaan
1	Khadijah	50tahun	Guru
2	Nursima	45tahun	Ibu Rumah Tangga
3	Maymunah	58tahun	Ibu rumah tangga
4	Irwansyah	23tahun	Nelayan

**D. Teknik pengumpulan data**

Penelitian bersifat penelitian lapangan (*field research*) oleh karena itu data yang diperlukan dihimpun melalui instrument sebagai berikut:

1. *Intervie* adalah serangkai wawancara terhadap informan penelitian tentang masalah penelitian. Melalui teknik wawancara yang dijalankan dengan Tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung dengan orang tua yang

diwawancarai, maka penelitian akan bisa mendapatkan data informasi secara langsung dari subjek penelitian, sehingga data yang di peroleh lebih berkualitas dan kongkrit dari hasil wawancara tersebut. Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan serangkai tanya jawab dengan orang tua yang anaknya mengalami gangguan kejiwaan.

Pertanyaan yang akan diajukan saat *interview* adalah sebagai berikut:

- a. Kapan pertama kali ibu mengetahui anak ibu mengalami gangguan jiwa?
  - b. Pada saat apa pertama kali ibu melihat perubahan tingkah laku anak ibu?
  - c. Apakah ibu mengetahui sendiri atau dari orang lain bahwa anak ibu mengalami gangguan jiwa
  - d. Bagaimana perasaan ibu ketika mengetahui anak ibu mengalami gangguan jiwa?
  - e. Kondisi psikologis seperti apa yang ibu alami?
  - f. Apa upaya yang ibu lakukan setelah ibu mengetahui bahwa anak ibu mengalami gangguan jiwa?
  - g. Bagaimana hubungan ibu di lingkungan dengan kondisi anak ibu yang mengalami gangguan jiwa?
  - h. Apakah keluarga ibu dijauhi para tetangga dengan keadaan anak ibu yang mengalami gangguan jiwa?
2. *Observasi*, observasi adalah suatu cara pengumpulan data secara langsung dengan mengamati kegiatan informan yang ditelitinya. Melalui teknik

pengumpulan data ini, peneliti dapat melihat secara langsung kegiatan yang dijalankan oleh klien dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. *Dokumentasi* yaitu mengkaji referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian.
4. Semua data yang diperoleh akan dianalisis oleh peneliti sebelum membuat kesimpulan agar hasil dari penelitian menjadi suatu hasil yang kongkrit dan bukan hasil yang lemah atau berkualitas rendah.

#### **E. Analisis Data**

Teknik analisis data dimulai dengan menelaah data yang tersedia baik yang bersifat primer maupun sekunder yang diperoleh dari hasil wawancara secara bebas, observasi lapangan serta mengkaji referensi-referensi yang berkaitan dengan penelitian data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian akan dianalisis setelah dibuat catatan lapangan. Setelah data dikumpulkan dari lokasi melalui wawancara peneliti akan melakukan analisis dan penarikan kesimpulan.

Analisis data Miles dan Huberman bahwa ada tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi:

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi

2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan verifikasi merupakan akhir dari penelitian kualitatif. Penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan penelitian dari data harus diuji kebenaran kecocokan kekokohnya. Penelitian harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik yaitu, dari kaca mata *key information*, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan penelitian (pandangan etik).<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Milles and Huberman, *Qualitative Data Analysis* (London: Sage Publication, 1984)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Bagaimana Kondisi Psikologis Orang Tua Yang Memiliki Anak Gangguan jiwa**

Orang tua mana yang menerima jika anaknya mengalami gangguan kejiwaan. Orang tua merasa hilang sudah harapan terhadap anaknya. Orang tua seperti mendapat suatu tekana psikologis sehingga mengakibatkan stress dan defresi. Reaksi emosional orang tua pun langsung meledak. Ledakan amarah tersebut bercampur aduk dengan perasaan sedih, kecewa, kesal dan malu. Dari banyak kasus yang terjadi, orang tua langsung marah dan bertindak kasar terhadap anak, seperti berkata kasar, membentak, memaki, menyumpah maupun memukuli anak. Bahkan, tidak sedikit orang tua yang shock, dan jatuh sakit karena melihat keadaan anaknya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan selama satu bulan di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil peneliti melihat dari ke 6 informan ada beberapa kondisi psikologis yang dialami para orang tua antara lain :

##### **1. Stress**

Stress merupakan bentuk ketegangan, baik itu fisik maupun mental. Pada dasarnya stress dapat mempengaruhi kinerja sehari-hari, bahkan stress dapat membuat produktifitas menurun, rasa sakit dan gangguan-gangguan mental. Orang yang terkena stress merasa tertekan yang timbul dari tuntutan sehari-hari. Tekanan dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari luar individu.

Ciri-ciri stres, antara lain:

- g. Mengahapi segala sesuatu dengan perasaan takut, resah, gelisah, dan khawatir.
- h. Memiliki jadwal yang sangat padat, tetapi tidak ada satupun yang dapat anda nikmati dan mau tidak mau, harus anda penuhi kewajiban itu.
- i. Merasa bahwa semua yang anda lakukan tidaklah penting, tidak memenuhi seluruh kebutuhan anda dan tak sebanding dengan tenaga, pikiran, dan waktu yang anda curahkan.
- j. Merasa tidak memegang Kendali dan selalu merasa panatik seakan-akan tidak ada jalan keluar untuk menyelesaikan tugas, merasa tidak ada yang membantu menyelesaikannya.
- k. Merasa lebih baik bekerja daripada berhenti atau istirahat sejenak.
- l. Memiliki tidur yang tidak lelap, tidur yang resah, sering sakit maag, sakit punggung dan mempunyai sakt yang sifatnya menahun.

Menurut penjelasan ibu Darsimah dan Bapak Sakdar, ibu Darsimah dan Bapak Sakdar menjelaskan mereka merasa lebih mudah marah ketika mendengar suara-suara rebut dan lebih mudah tersinggung dilingkungan rumahnya. Ibu Darsimah dan Bapak Sakdar juga sering merasa cepat lelah apabila melakukan sesuatu.

Menurut penjelasan ibu Darsimah dan Bapak Sakdar, mereka mengatakan bahwa mereka sering melampiaskan kemarahannya kepada anaknya. Ibu Darsimah

dan Bapak Sakdar juga sering lupa apabila ingin melakukan sesuatu dan susah untuk berkonsentrasi apabila diajak berbicara atau melakukan sesuatu.<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil peneliti dapat menyimpulkan beberapa gejala stress yang dialami orang tua antara lain :

- a. Informan lebih mudah marah dan mudah tersinggung di keluarga dan lingkungan sekitarnya.
- b. Informan jadi sering melakukan kekerasan untuk melampiaskan kemarahannya dan cenderung memaksakan kehendaknya.
- c. Informan lebih cepat lelah.
- d. Informan mudah lupa dan susah untuk konsentrasi.

## 2. Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu kondisi ketika individu merasakan kekhawatiran atau kegelisahan, ketegangan, susah tidur dan rasa tidak nyaman yang tidak terkendali mengenai kemungkinan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Cirri-ciri kecemasan, antara lain:

- d. Secara fisik meliputi kegelisahan, kegugupan tangan dan anggota tubuh yang begetar atau gemetar, banyak bekeringat, sulit berbicara, sulit bernafas, jantung berdebar kencang, pusing, merasa lemas, atau mati rasa, sering buang air kecil, merasa sesitif atau mudah marah.

---

<sup>35</sup>. Wawancara dengan Ibu Darsimah dan Bapak Sakdar, pada tanggal 05 Maret 2017, pada pukul 14.15 wib.

- e. Secara perilaku meliputi perilaku menghindar, perilaku menyendiri, dan perilaku terguncang.
- f. Secara kognitif meliputi khawatir tentang sesuatu, perasaan terganggu atau ketakutan terhadap sesuatu yang terjadi dimasa depan, keyakinan bahwa sesuatu yang mengerikan akan segera terjadi tanpa penjelasan yang jelas, ketakutan akan kehilangan control, ketakutan akan ketidakmampuan untuk mengatasi masalah, berfikir bahwa semuanya tidak bisa lagi dikendalikan, merasa sulit untuk memfokuskan pikiran dan berkonsentrasi.

Menurut penjelasan ibu Ijah dan Bapak Muslim Rajo, ibu Ijah dan Bapak Muslim Rajo mengatakan ia sering mengalami kekhawatiran yang sangat berlebihan dan ketakutan. Saat peneliti mengajukan pertanyaan ibu Ijah dan Bapak Muslim Rajo tampak gugup dan tampak kebingungan untuk menjawab pertanyaan peneliti.<sup>36</sup>

Menurut penjelasan ibu Halimah dan Bapak Kamaluddin, ibu Halimah dan Bapak Kamaluddin mengatakan ia merasa cemas dengan lingkungannya karena para tetangganya sering membicarakan keluarganya karena anaknya mengalami gangguan jiwa. Saat peneliti ingin mewawancarai ibu Halimah dan Bapak Kamaluddin, ia mengatakan tidak ingin menggunakan nama asli dan tidak ingin direkam karena ia khawatir akan nama baik keluarganya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ibu Ijah dan Bapak Muslim Rajo, pada tanggal 15 Maret 2017, pada pukul 15.20 wib.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ibu Halimah dan Bapak Kamaluddin, pada tanggal 21 Maret 2017, pada pukul 11.30 wib

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil peneliti dapat menyimpulkan beberapa gejala kecemasan antara lain :

- a. Saat peneliti melakukan sesi wawancara informan merasa gelisah dan saat menjawab pertanyaan dari peneliti informan menjawabnya dengan gugup dan terbatah-batah. Informan tampak bingung untuk menjawab saat diberi pertanyaan.
- b. Sebelum melakukan sesi wawancara informan mengatakan bahwa informan tidak ingin menggunakan nama aslinya, informan ingin menyamarkan namanya. Hal ini membuktikan bahwa informan merasa khawatir akan nama baik keluarganya.
- c. Informan mengatakan terkadang informan merasakan khawatir yang berlebihan dan ketakutan tanpa alasan yang jelas.
- d. Informan sering merasa cemas yang berlebihan terhadap lingkungan atau tetangga yang sering membicarakan tentang anak dan keluarganya.

### 3. Depresi

Depresi merupakan kondisi emosional berkepanjangan, yaitu perasaan tidak berdaya, kehilangan harapan yang disertai perasaan sedih, kehilangan minat dan kegembiraan, berkurangnya energy yang menuju kepada meningkatnya keadaan mudah lelah.

Ciri-ciri defresi, antara lain

- a. Terganggunya pola tidur
- b. Menurunya efisiensi kerja
- c. Mudah merasa lelah
- d. Sensitif
- e. Kehilangan percaya diri
- f. Lebih suka menyendiri
- g. Perasaan bersalah

Menurut penjelasan ibu Ijah dan Bapak Muslim Rajo, ibu Ijah dan Bapak Muslim Rajo mengatakan mereka merasa putus asa dan merasa gagal dalam mendidik dan membesarkan anaknya. Ibu Ijah merasa ingin bunuh diri karena merasa malu menanggung aib yang sangat besar ini, untung Bapak Muslim Rajo suami Ibu Ijah selalu menasehati ini adalah cobaan dari Allah.<sup>38</sup>

Menurut penjelasan ibu Darsimah, ibu Darsimah mengatakan ia merasa kehilangan minat untuk mengikuti kegiatan perwiratan dan arisan yang biasa ia lakukan. Ibu Darsimah dan Bapak Sakdar juga merasa telah gagal dalam membesarkan anaknya dan mereka juga sulit untuk mengontrol emosinya yang tidak stabil.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ibu Ijah dan Muslim Rajo, pada tanggal 15 Maret 2017, pada pukul 15.20 wib

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ibu Darsimah dan Bapak Sakdar, pada tanggal 05 Maret 2017, pada pukul 14.15 wib

Menurut penjelasan ibu Ijah , ibu Ijah mengatakan berat badanya semakin menurun dan mengalami susah tidur. Ia juga merasa tidak berdaya dan tidak berharga saat para tetangganya mulai membicarakan tentang anaknya.<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di Kelurahan Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil peneliti dapat menyimpulkan beberapa gejala depresi yang dialami orang tua saat anaknya mengalami gangguan jiwa antar lain :

- a. Peneliti melihat informan terlihat sedih saat menceritakan tentang anaknya dan informan merasa cemas akan keadaan anaknya.
- b. Informan merasa putus asa dan pesimis akan masa depan anaknya.
- c. Informan merasa bersalah karena telah gagal dalam mendidik anaknya sehingga bisa terjerumus ke narkoba.
- d. Informan merasa tidak berdaya dan tidak berharga para tetangga mulai membicarakan tentang anak dan keluarganya.
- e. Terkadang informan merasa susah tidur yang berlebihan.
- f. Terkadang gelisah dan mudah tersinggung.
- g. Informan merasa kehilangan minat untuk melakukan kegiatan seperti mengikuti pengajian, perwiritan atau pun kegiatan-kegiatan di lingkungan rumahnya.
- h. Nafsu makan informan berkurang dan berat badannya perlahan-lahan menurun.

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ibu Ijah, pada tanggal 15 Maret 2017, pada pukul 15.20 wib

- i. Terkadang informan berpikir untuk bunuh diri karena merasa malu menanggung aib ini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, informan mengalami stress dan merasakan hidup terasa begitu suram dan tidak memiliki harapan yang positif. Hidup mereka mengalami kemunduran dan tidak siap dalam mengalami perubahan. Mereka dikuasai pikiran bahwa tidak ada hal apapun yang mampu mereka lakukan untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik. Mereka beranggapan bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi dan hal ini terus terjadi berulang kali. Mereka mempersepsikan segalanya dengan buruk, baik secara sadar maupun tidak sadar.

Sulit bagi mereka untuk menerima bahwa melakukan kesalahan adalah suatu hal yang normal terjadi dalam kehidupan yang nyata. Mereka merasa telah gagal dalam mendidik dan membesarkan anak. Mereka merasa jika salah satu anggota keluarga mereka mengalami gangguan jiwa maka itu hal yang sangat memalukan dan merusak nama baik keluarga karena itu merupakan aib besar yang sangat memalukan dan menghancurkan harkat dan martabat keluarga.

Jadi dapat disimpulkan dari hasil observasi peneliti dengan 6 informan di Kelurahan Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil ada beberapa kondisi psikologis yang dialami informan antara lain:

1. Stress,
2. Mudah marah dan tersinggung,
3. Susah untuk berkonsentrasi dalam pekerjaan apapun,
4. Kecemasan yang berlebihan,

5. Depresi,
6. Selalu merasa bersalah pada diri sendiri,
7. Sulit untuk tidur,
8. Merasa kehilangan minat untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Didalam penelitian rumusan masalah yang kedua ini peneliti mengkaitkan dengan teori perilaku. Didalam teori perilaku ini ada 2 teori yaitu teori insting, teori dorongan dan teori atribusi. Teori insting merupakan bentuk perilaku yang tidak dipelajari dan sudah dalam bentuk dasar biologis. Dalam hal ini semua pikiran dan perilaku kita merupakan hasil dari naluri yang diwariskan. Contoh dari insting adalah pertahanan diri.

Teori dorongan merupakan sebuah dorongan berperilaku untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Didalam teori ini orang tua berusaha mengurangi dorongan tersebut dengan berbuat sesuatu untuk memenuhi kebutuhan tersebut dan disinilah timbulnya motivasi. Semua perilaku yang dilakukan didalam teori ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan yang terjadi dan kecenderungan tubuh untuk mempertahankan keadaan yang seimbang dan tenang. Teori atribusi, yaitu teori ini menjelaskan sebab-sebab perilaku orang tua, perilaku itu disebabkan oleh disposisi internal (sikap, motif, dan sebagainya). Didalam teori ini orang tua cenderung menyalahkan diri sendiri secara berlebihan, terutama saat orang tua gagal dalam membesarkan anaknya.

## **B. Faktor Apa Saja Yang Menyebabkan Anak Gngguan Jiwa**

Gangguan jiwa merupakan penyakit yang dapat dialami oleh setiap orang. Gangguan jiwa atau dikenal juga dengan istilah gila merupakan penyakit yang dapat disebabkan oleh beberapa macam faktor seperti , virus, cacat, dan penyebab umum lainnya. Faktor genetik juga dapat menyebabkan terjadinya gangguan jiwa.

Narkoba juga salah satu faktor penyebab gangguan jiwa. Semua jenis narkoba memang berbahaya dan dilarang peredarannya di negara – negara seluruh dunia. Namun, masih saja ada pengedar narkoba yang membandel mengedarkan barang haram tersebut. Selain dapat membahayakan kesehatan, ketergantungan narkoba juga dapat menyebabkan terjadinya gangguan jiwa. Hal ini dapat terjadi pada pemakai yang sudah ketergantungan. Contohnya si pemakai yang akan mengalami depresi apabila tidak menghisap ganja, sampai – sampai darahnya sendiri dihisap agar memenuhi rasa ketergantungan tersebut. Selain itu, pemakai narkoba akan mudah berhalusinasi atau sering mengigau sampai dengan menangis tanpa sebab atau tertawa tanpa sebab yang pasti.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan 6 informan di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil. Menurut penjelasan ibu Darsima dan Bapak Sakdar, ibu darsima memiliki kios di desa kilangan jadi waktunya habis untuk kiosnya tersebut, sehingga kurang memperhatikan anak nya, sedangkan Bapak Sakdar berjualan di pajak Untuk bercerita dan berkumpul dengan anak-anak mereka saja ibu Darsima dan Bapak Sakdar jarang. Mereka jarang memperhatikan perkembangan dan apa saja yang dilakukan anak-anaknya, sehingga salah satu dari anak mereka

memutuskan untuk merantau ke Sibolga, tentu otomatis pengawasan orang tua tidak ada.

Sepulangnya anak mereka dari Sibolga perilaku dari anak mereka jadi berubah tidak seperti biasanya, setelah sebulan dari kepulangan anak mereka mulailah perilakunya semakin menjadi-jadi. Bapak Sakdar pun menanyakan kepada kawan anaknya yang ikut merantau dengan anaknya mengapa perilaku anaknya bisa berubah seperti ini, kawan anaknya menjawab, selama anak bapak sakdar ini merantau anak bapak sakdar menggunakan narkoba. Dari menggunakan narkoba itu lah lama-kelamaan anak dari Ibu Darsimah Dan Bapak Sakdar mengalami perubahan sikap dan perilaku sehingga mengalami gangguan kejiwaan.<sup>41</sup>

Menurut penjelasan ibu Ijah dan Bapak Muslim Rajo, ibu Ijah dan Bapak Muslim Rajo bekerja menjual ikan asin di pajak, Ibu ijah membuat ikan asin dan Bapak Muslim Rajo menjualakan di pajak, jadi waktu dan aktivitas Bapak Muslim Rajo lebih banyak dilakukan diluar walaupun Ibu Ijah membuat ikan asin dirumah tetapi perhatian ibu Ijah kepembuatan ikan asin karna tuntutan pekerjaan, sehingga anak-anak dari ibu Ijah dan Bapak Muslim Rajo jadi lepas dari pengawasan mereka. Untuk bercerita dan berkumpul dengan anak-anaknya saja ibu Ijah dan Bapak Muslim Rajo jarang, mereka jarang memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya.

---

<sup>41</sup>. Wawancara dengan ibu Darsima dan Bapak Sakdar, pada tanggal 05 maret 2017, pada pukul 14.15 wib

Menurut penjelasan Ibu Ijah dan Bapak Muslim Rajo, awal anak mereka mengalami gangguan jiwa adalah disaat anaknya ditolak sama salah satu gadis yang dia sukai sehingga membuat anak ibu Ijah dan bapak Muslim Rajo slalu memikirkan gadis tersebut, lama-kelamaan karna cintanya di tolak dia mulai bergaul dengan kawan yang bandel-bandel dan mengenal yang namanya narkoba, selama 5 tahun anak ibu Ijah dan Bapak Muslim Rajo mengkosumsi narkoba sehingga mengakibatkan syarafnya mulai rusak dan perilakunya pun berubah menjadi lebih kasar dan menurut pandangan masyarat setempat anak Ibu Ijah dan Bapak Muslim Rajo mengalami gangguan jiwa.<sup>42</sup>

Menurut penjelasan ibu Halimah dan bapak Kamaluddin, ibu Desi berprofesi sebagai ibu rumah tangga, sedangkan bapak Kamaluddin bekerja sebagai pekerja kebersihan di rumah sakit jam 08.00 wib pagi bapak Kamaluddin mulai bekerja dan pulang ke rumah jam 18.00 wib sore.

Menurut pengakuan ibu Halimah dan bapak Kamaluddin, awal mulanya anak mereka mengalami gangguan jiwa adalah ketika anak mereka menginginkan jadi polisi, sudah empat kali tes polisi yang dijalani tetapi gagal dan gagal lagi. Tes yang ke lima kalinya anak mereka memintak uang sebanyak 100 juta supaya lewat dari tes dan di terima jadi polisi, karna ekonomi ibu Ijah dan bapak Kamaluddin cuma pas untuk makan sehari-hari maka ibu Ijah dan Bapak Kamaluddin tidak sanggup memenuhi permintaan anak mereka, sehingga anak mereka jadi putus asa dan stres

---

<sup>42</sup> . Wawancara dengan ibu Ijah dan Bapak Muslim Rajo, pada tanggal 15 Maret 2017, pada pukul 15.20 wib

karena orang tuanya tidak bisa memenuhi permintaannya. Karna pergaulan dan stress yang di hadapinya, anak mereka mulai mengosumsi narkoba dan lama-kelamaan perilaku anak mereka jadi berubah tidak seperti biasanya dan dalam pandangan masyarakat sekitar anak ibu Halimah dan bapak Kamaluddin mengalami gangguan jiwa, bahkan sempat di pasung karna meresahkan warga.<sup>43</sup>

Dari hasil wawancara peneliti oleh ke 6 informan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa faktor penyebab anak mengalami gangguan jiwa adalah sebagai berikut :

1. Faktor lingkungan, lingkungan sangatlah berperan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak karena anak lebih banyak melakukan sosialisasi di lingkungan.
2. Kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua.
3. Kurangnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, sehingga anak mencari kesenangannya di luar.
4. Pengaruh teman sebaya.
5. Rasa ingin tahu anak yang tinggi.
6. Berteman dengan pengguna dan pengedar narkoba.
7. Untuk mendapat ketenangan dan kebahagiaan.
8. Kemudahan atau ketersediaan narkoba yang sangat mudah didapat sehingga mereka mudah saja memperoleh barang haram tersebut.

---

<sup>43</sup> . Wawancara dengan ibu Halimah dan bapak Kamaluddin, pada tanggal 21 Maret 2017, pada pukul 11.30 wib

Didalam hal ini peneliti mengkaitkan penelitiannya dengan teori komunikasi persuasif dan aplikasi komunikasi persuasif. Teori persuasif adalah teori belajar yang menganggap perilaku manusia sebagai produk lingkungan. Teori ini berpendapat bahwa proses belajar merupakan respon anak terhadap simulasi yang diterima dan akan terjadi perubahan perilaku dalam diri anak melalui proses tanggapan tertentu stimulus yang datang dari luar secara langsung. Maka komunikasi persuasif orang tua dengan anak dapat berjalan dengan lancar. Dimana orang tua dapat mempengaruhi anaknya untuk mengubah perilaku sesuai dengan pesan yang disampaikan orang tua, sehingga remaja mengikuti atau mengubah perilakunya. Perubahan perilaku ini bukan diarahkan pada naluri atau bersifat sementara, tetapi perubahan perilaku karena suatu proses yang diterima.

Orang tua harus lebih ekstra lagi mengawasi anaknya dan lebih membatasi untuk bergaul dilingkungan sekitar rumah apabila lingkungannya termasuk kalangan pengguna narkoba. Orang tua harus memberikan pendidikan keluarga yang baik kepada anak agar berkembang menjadi seorang anak yang bisa membedakan mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk tidak dilakukan.

Setiap orang tua harus bisa menguasai dasar-dasar mendidik anak, cara penerapan mendidik sehari-hari anak, kemudian sikap orang tua harus bijak kapan harus tegas dan kapan harus kompromi, serta harus mampu memahami psikologis anak. Orang tua harus mampu memberikan solusi atau jalan keluar atas masalah yang dihadapi anak. Serta memberikan dukungan kepada anak-anak agar suasana hatinya menjadi lebih tenang, dan bertanggung jawab. Orang tua harus lebih banyak

meluangkan waktu buat anak-anaknya seperti menemani belajar, menonton televisi, mengajak liburan, agar mereka merasa diperhatikan dan dekat dengan orang tuanya dan anak akan semakin mudah untuk melakukan komunikasi dengan orang tuanya secara positif.

### **C. Bagaimana Upaya Yang dilakukan Orang Tua Agar Anaknya Sembuh Dari Gangguan Jiwa**

Hasil Survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 yang belum lama ini didiseminasi oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes), Kementerian Kesehatan (Kemenkes), mengungkap fakta menarik mengenai prevalensi gangguan jiwa di Tanah Air. Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan, prevalensi gangguan jiwa berat atau dalam istilah medis disebut psikosis/skizofrenia di daerah pedesaan ternyata lebih tinggi dibanding daerah perkotaan. Di daerah pedesaan, proporsi rumah tangga dengan minimal salah satu anggota rumah tangga mengalami gangguan jiwa berat dan pernah dipasung mencapai 18,2 persen. Sementara di daerah perkotaan, proporsinya hanya mencapai 10,7 persen. Nampaknya, hal ini memberikan konfirmasi bahwa tekanan hidup yang dialami penduduk pedesaan lebih berat dibanding penduduk perkotaan. Dan mudah diduga, salah satu bentuk tekanan hidup itu adalah kesulitan ekonomi. Menariknya, bila dilihat menurut provinsi, prevalensi gangguan jiwa berat paling tinggi ternyata terjadi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Hasil Riskesdas tahun 2013 menunjukkan, sekitar 3 dari setiap 1.000 orang penduduk DIY mengalami gangguan jiwa berat

Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil ada beberapa upaya yang dilakukan orang tua agar anaknya sembuh dari gangguan jiwa antara lain adalah :

1. Membawa anak ke orang pinter (Dukun)

Masyarakat Singkil khususnya di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Singkil, masih mempercayai hal-hal mistis jadi apabila ada yang sakit di obatinya ke orang pinter dulu (dukun).

Menurut penjelasan Ibu Darsima dan Bapak Sakdar, ibu Darsima dan bapak Sakdar awalnya sangat malu dengan keadaan anak mereka seperti itu, tetapi ia berpikir kalau ia terus-terusan malu dengan keadaan anak mereka dan menutup-nutupi keadaan anak mereka dari lingkungan dan tidak membawanya berobat, maka anaknya tidak akan pernah sembuh dari gangguan jiwa, maka ibu Darsima Dan bapak sakdar membawa anak mereka ke orang pinter (dukun).<sup>44</sup>

Menurut penjelasan ibu Ijah dan bapak Muslim Rajo, ibu Ijah dan Bapak Muslim Rajo setelah menyadari bahwa perilaku anaknya yang berubah ibu Ijah dan bapak Muslim Rajo langsung mengobati dengan cara pergi keorang pinter (dukun).<sup>45</sup>

Sama dengan halnya Ibu Darsimah dan bapak Sakdar, ibu Ijah dan bapak Muslim Rajo. Ibu Halimah dan bapak Kamaluddin membawa anak mereka berobat

---

<sup>44</sup> . Wawancara dengan ibu Darsima Dan Bapak Sakdar, pada tanggal 05 Maret 2017, pada pukul 14.15 wib.

<sup>45</sup> . Wawancara dengan ibu Ijah dan bapak Muslim Rajo, pada tanggal 15 Maret 2017, pada pukul 15.20 wib.

keorang pintar (dukun). Namun usaha yang dilakukan para orang tua untuk menyembuhkan anak mereka melalui orang pintar (dukun) kurang berhasil.<sup>46</sup>

## 2. Membawa anak ke Rumah sakit Jiwa

Menurut penjelasan ibu Halimah dan bapak, setelah kurang berhasil berobat ke orang pintar (dukun) perilaku anaknya pun semakin parah maka ibu Halimah dan bapak Kamaluddin membawa anaknya ke Rumah sakit jiwa yang ada di Banda Aceh, anak mereka dirawat selama satu tahun. Setelah satu tahun perilaku anaknya pun mulai jadi normal tapi tidak 100% berubah, dengan meminum obat-obatan perilaku anak mereka seperti biasa tetapi kalau sudah habis dosis obatnya perilaku anak mereka kembali berubah, ibu Halimah dan bapak Kamaluddin tetap tidak putus asa untuk menyembuhkan anak mereka.<sup>47</sup>

Menurut penjelasan ibu Darsimah dan bapak Sakdar, setelah berobat kepada orang pintar (dukun) kurang berhasil dan perilaku anak mereka lama-kelamaan makin menjadi-jadi bahkan ibu Darsimah dan bapak Sakdar sempat memasung anak mereka. Ibu Darsimah dan bapak Sakdar membawa anaknya ke Banda Aceh untuk berobat ke Rumah sakit jiwa, selama enam bulan di rumah sakit jiwa anak mereka mulai sembuh, tetapi itu tadi sama halnya dengan anak ibu Halimah dan Bapak Kamaluddin kekuatan pil yang diberikan dokter. Anak ibu Darsimah dan bapak Sakdar mulai sembuh, bahkan anak mereka sempat nikah dengan janda beranak tiga tapi pernikahan anak mereka tidak lama bertahan, dan membuat perilaku anak mereka

---

<sup>46</sup>. Wawancara dengan ibu Halimah dan bapak Kamaluddin, pada tanggal 21 Maret 2017, pada pukul 11.30 wib.

<sup>47</sup>. Wawancara dengan ibu Halimah dan bapak Kamaluddin

kembali kambuh sampai sekarang, tetapi ibu Darsima dan bapak Sakdar tidak putus asa untuk menyembuhkan anak mereka.<sup>48</sup>

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, bahwa saat pertama kali orang tua mengetahui perilaku anak mereka berubah menjadi tidak seperti biasanya pasti ada rasa malu menghadapi anak mereka yang mengalami gangguan jiwa. Pasti setiap orang tua berusaha menutup-nutupi dari lingkungannya, karena orang tua merasa ini aib besar yang menghampiri keluarganya. Tetapi sebaiknya orang tua membuang jauh-jauh keegoisannya untuk menutupi kelakuan anaknya. Karena sebaiknya orang tua langsung membawa anaknya berobat sebelum semakin parah.

Masalah gangguan jiwa merupakan sebuah kejadian yang mencakup kerusakan fisik, psikologis (mental), sosial maupun spiritual anak, sehingga penanganannya membutuhkan proses khusus secara menyeluruh. Oleh karena itu, orang tua tidak boleh menutup-nutupi masalah anak dan harus segera mengambil tindakan dan menempatkan anak pada program khusus penyembuhan.

### 3. Membawa anak ke Psikiater

Menurut ibu Ijah dan bapak Muslim Rajo, mereka ingin membawa anak mereka ke rumah sakit jiwa tetapi dengan keterbatasan ekonomi keinginan itu pun tidak bisa terwujud, mereka hanya bisa membawa kepsikiater untuk berobat, anak mereka meminum obat yang di berikan psikiater samapai sekarang.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> . Wawancara dengan ibu Darsimah dan bapak Sakdar

<sup>49</sup> . Wawancara dengan ibu Ijah dan bapak Muslim Rajo

#### 4. Berusaha membangkitkan kesadaran dan kemauan anak untuk sembuh

Menurut penjelasan ibu Darsimah dan bapak Sakdar, ibu Darsimah dan bapak Sakdar selalu berusaha untuk membangkitkan kesadaran anaknya agar anaknya sembuh, bahkan mereka membelikan becak supaya anak mereka bisa bekerja sebagai tukang becak dengan harapan anak mereka bisa sembuh seperti semula. Memang bukan hal yang mudah untuk melakukannya tetapi ibu Darsimah dan bapak Sakdar selalu berusaha untuk membuat anaknya sembuh.

Jadi dalam hal ini, anak sangat membutuhkan dukungan positif dari lingkungannya yang dapat merangsang keinginannya untuk sembuh. Sebaiknya disaat seperti ini orang tua harus bekerja sama dengan seorang psikiater untuk menemukan kesadaran anak untuk sembuh. Kesadaran untuk sembuh itu akan muncul apabila anak dapat diarahkan untuk mau merenung dan berpikir jernih tentang dirinya.

Ketika anak mengalami gangguan jiwa, ia sebenarnya sangat membutuhkan dukungan dari orang tua seperti memberikan kasih sayang, motivasi, pertolongan, dan pemahaman penuh dari keluarga. Jadi, lakukan perbincangan yang empati untuk membangkitkan kesadaran dirinya dan menata hidupnya kembali. Bangkitkan semangat dan motivasi dirinya, bahwa hidupnya masih punya arti dan masih banyak hal yang masih bisa dikerjakan.

#### 5. Mengarahkan anak pada kegiatan yang positif

Menurut ibu Ijah dan bapak Muslim Rajo, untuk proses penyembuhan anak mereka ibu Ijah dan bapak Muslim Rajo mengajak anak mereka untuk membantu

usaha dangang ikan asin mereka. Dengan membantu orang tua maka anak mereka akan memiliki kesibukan dan pekerjaan.<sup>50</sup>

Dalam hal ini, orang tua dapat memotivasi dan mengiring anak untuk mengikuti program khusus pengembangan dirinya sesuai dengan minatnya, bakat, dan hobi anak. Jika anak mampu mengembangkan sesuatu yang berharga dalam diri dan kegiatan positif yang mengembirakannya, tentu anak akan berangsur-angsur anak sembuh.

#### 6. Melakukan pendekatan terhadap anak

Menurut penjelasan Halimah dan bapak Kamaluddin, ibu Halimah dan bapak Kamaluddin melakukan pendekatan yang baik kepada anaknya seperti memberikannya nasehat, pelajaran agama meskipun kondisi anak mereka seperti itu namun mereka tetap berusaha menasehati dan member pendidikan agama.<sup>51</sup>

Begitu juga yang dilakukan ibu Ijah dan bapak Muslim Rajo, ibuk Darsima dan bapak Sakdar mereka tetap memberikan nasehat dan menjelaskan tentang masa depan anak mereka.

Dapat disimpulkan bahwa memberikan nasehat dan memberikan penjelasan kepada anak tentang kehidupan, memberikan pelajaran agama dapat membantu untuk penyembuhan mereka.

Dari keenam upaya yang dilakukan orang tua terhadap anaknya agar sembuh dari gangguan jiwa peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebaiknya orang tua memberikan panutan atau contoh yang baik kepada anaknya baik dalam ruang

---

<sup>50</sup> . Wawancara dengan ibu Ijah dan bapak Muslim Rajo

<sup>51</sup> . Wawancara dengan ibu Halimah dan bapak Kamaluddin

lingkup rumah ataupun luar rumah. Orang tua sebaiknya menggali potensi anak untuk dikembangkan melalui berbagai macam kegiatan dan hobi anak. Pengembangan potensi anak dapat menumbuhkan rasa percaya diri, harga diri yang positif dan akhirnya anak memiliki jati diri yang stabil.

Orang tua berperan sebagai pembimbing anak terutama dalam membantu anak mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dan mengembangkan alternatif penyelesaian masalah, termasuk dalam mengatasi tekanan dan pengaruh negatif teman sebaya. Orang tua perlu mengembangkan nilai-nilai agama kepada anak seperti mengajaknya untuk shalat berjama'ah. Orang tua juga perlu mengontrol kegiatan anak setiap kali anak akan keluar rumah. Orang tua perlu mengetahui kemana tujuan anak pergi, dengan siapa, kapan pulang, dan hal-hal lain yang perlu diketahui orang tua. Mengontrol anak disini menunjukkan bahwa orang tua punya perhatian khusus kepada anak dan tidak membiarkan anak bertindak semuanya sendiri.

Orang tua juga perlu mengenal teman anak saat anak membawa temannya kerumah, maka orang tua perlu sekali-kali bergabung dengan mereka. Lakukan komunikasi dengan mereka untuk mengetahui dimana tinggalnya, apa pekerjaan orang tuanya dan pertanyaan-pertanyaan yang menyakut tentang kegiatan anak diluar rumah. Dengan kebiasaan ini akan membuat anak maupu teman-temannya menjadi akrab dengan orang tua dan menganggap orang tua sebagai bagian dari kelompok mereka. Sebaiknya orang tua mengetahui nomor handphone mereka atau rumah mereka.

Ada beberapa peran yang dapat dilakukan orang tua terhadap anaknya antara lain adalah:

1. Memberikan pendidikan

Peranan orang tua terhadap anaknya adalah memberikannya pendidikan terutama sekali pendidikan agama. Hal ini disebabkan bahwa pendidikan agama dipandang sangat penting diberikan orang tua sebagai upaya untuk membentengi diri anak terhadap pengaruh negatif dan munculnya perilaku penyimpangan dalam dirinya. Orang tua juga harus melatih anaknya dengan latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah, seperti shalat, puasa, berdoa, membaca Al-Quran atau menghafal ayat-ayat atau surat-surat harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan ia akan terdorong untuk melakukannya sendiri tanpa disuruh oleh orang lain.

2. Memberikan Kasih Sayang

Peran orang tua yang utama adalah memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya, dengan memberikan kasih sayang maka anak akan merasa dirinya benar-benar diperhatikan dan diawasi segala bentuk perilaku dalam kehidupannya sehari-hari. Kasih sayang yang diberikan oleh orang tua adalah kasih sayang yang sifatnya memberikan pendidikan dan pembinaan terhadap perkembangan dirinya dengan kasih sayang yang terbatas, bukan kasih sayang yang berlebihan.

3. Memberikan Rasa Aman

Memberikan rasa aman adalah kasih sayang, ketentraman dan penerimaan. Maka anak yang merasa sungguh-sungguh dicintai oleh orang tua dan keluaraganya,

pada umumnya akan merasa aman dan bahagia. Rasa aman juga merupakan kasih sayang dan ketentraman hidup di tengah-tengah keluarga.

#### 4. Memberikan Kebebasan dan Kesempatan

Kebebasan dan kesempatan yang dimaksud adalah suatu kebebasan yang tidak mengenal batas, tetapi yang dimaksud adalah anak-anak yang dalam batas-batas yang tidak wajar atau pergaulan bebas. Dalam hal ini sebaiknya orang tua lebih mengawasi dan mendidik anaknya dengan baik.

Peran orang tua sangatlah penting dalam kehidupan seorang anak. Orang tua perlu menumbuhkan kesadaran anak akan bahaya penyalahgunaan narkoba yang tidak sesuai dengan nilai norma, agama dan aturan-aturan hukum yang berlaku di masyarakat. Sampaikan juga akibat dari penyalahgunaan narkoba yang bisa mengakibatkan terjadinya putus sekolah, tidak bisa bekerja dengan baik, terlibat tindakan kekerasan dan menimbulkan berbagai macam penyakit seperti hepatitis, dan HIV/AIDS, dan gangguan jiwa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “Kondisi Psikologis Orang Tua Yang Memiliki Anak Gangguan Jiwa di Desa Kilangan Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil” dapat disimpulkan

##### **1. Kondisi psikologis orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa**

Kondisi psikologis yang dialami orang tua yang anaknya mengalami gangguan jiwa, antara lain: stress, depresi, dan kecemasan. Stress merupakan bentuk ketegangan, baik itu fisik maupun mental. Pada dasarnya stress dapat mempengaruhi kinerja sehari-hari, bahkan stress dapat membuat produktifitas menurun, rasa sakit dan gangguan-gangguan mental. Yang menyebabkan stress adalah frustasi atau kekecewaan yaitu situasi yang terjadi karena kegagalan individu mencapai tujuan, konflik atau pertentangan, desakan adalah sesuatu keadaan yang mendesak individu untuk melakukan sesuatu, perubahan yang terjadi dalam hidup individu, kekeliruan dalam berpikir seperti: merasa dirinya paling sial, paling hebat, merasa orang lain membenci.

Depresi merupakan kondisi emosional berkepanjangan, yaitu perasaan tidak berdaya, kehilangan harapan yang disertai perasaan sedih, kehilangan minat dan kegembiraan, berkurangnya energy yang menuju kepada meningkatnya keadaan mudah lelah. Dampak orang tua yang mengalami depresi adalah kesenangan yang menurun dari aktivitas yang biasanya dilakukan, kekecewaan terhadap diri sendiri,

tidak berpengharapan, mudah tersinggung dan orang tua akan merasa gagal dalam mendidik anak.

Kecemasan merupakan suatu kondisi ketika individu merasakan kekhawatiran atau kegelisahan, ketegangan, susah tidur dan rasa tidak nyaman yang tidak terkendali mengenai kemungkinan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

## **2. Faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami gangguan jiwa**

Beberapa faktor yang mempengaruhi anak mengalami gangguan jiwa, yaitu faktor lingkungan, faktor keluarga, kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua, kurangnya mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua, faktor yang dominan adalah penyalahgunaan narkoba pengaruh, dan mudahnya mendapatkan narkoba.

## **3. Upaya yang di lakukan orang tua agar anaknya sembuh dari gangguan jiwa**

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anka-anak mereka untuk mencapai tujuan tertentu didalam kehidupan masyarakat. Ada beberapa upaya yang dilakukan orang tua agar anaknya sembuh dari gangguan jiwa antara lain adalah membawa anak ke orang pintar (dukun), membawa anak ke rumah sakit jiwa, membawa anak ke psikiater, berusaha membangkitkan kesadaran dan kemauan anak untuk sembuh, engarahkan anak pada kegiatan yang positif, dan melakukan pendekatan terhadap anak.

## **4. Saran**

1. Disarankan kepada orang tua, agar lebih memperhatikan anaknya dan memberikan pendidikan tentang bahaya narkoba, sebaiknya lebih memperhatikan anaknya, memberikan pengawasan dan membawanya segera ke Rumah sakit Jiwa untuk di disembuhkan, sebaiknya segeralah melakukan pemeriksaan atau konsultasi kepada ahlinya agar tidak menjadi semakin bahaya.

2. Disarankan kepada masyarakat, agar tidak menceritakan atau menjauhi keluarga yang anaknya mengalami gangguan jiwa karena tu dapat mengakibatkan orangtua semakin stress.
3. Disarankan kepada pemerintah, agar dapat bekerja sama dengan masyarakat agar membuat orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa, baik dengan materi maupun dukungan, motivasi dan saran-saran kepada orang tua yang memiliki anak gangguan jiwa. agar dapat bekerja sama dengan kepolisian supaya mengadakan penyuluhan tentang bahayanya narkoba, karna peneliti menyimpulkan dan dengan wawancara dengan orang tua yang mengalami gangguan jiwa, gara-gara narkoba lah yang menyebabkan anak mereka jadi mengalami gangguan jiwa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bimo, Ridwan. 2006. *Macam-macam Perilaku*. Jakarta (online), (<http://id. Wikedia. Org. Html>),
- Daradjat, Zakiah. 1987. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, Duta Ilmu Surabaya.
- Gunarsah, Singgih. 1995. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hendri, Novi. 2012. *Psikologi dan Konseling Keluarga*. Bandung: Ciptapustaka Media Perintis
- [https://carapedia.com/pengertian\\_defenisi\\_psikologis\\_info2055.html](https://carapedia.com/pengertian_defenisi_psikologis_info2055.html)
- <http://www.kesehatanpedia.com/2015/03/faktor-penyebab-sakit-jiwa-gangguan.html>
- Huberman, and Milles. 1984. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.
- Jalaludin. 2011. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Juntika, Syamsu. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Laura A.King. 2010. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Metia, Cut. *Psikologi Umum*. Medan, 2013
- Moleong, L.J.1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Colombus: Ohio, USA: Rosda.
- Ritonga, M. Jamiluddin. 2005. *Tipologi Pesan Persuasif*. PT. Indeks Gramedia.
- Siswanto. 2007. *Kesehatan Mental: Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta: C.V ANDI OFFSET.

Sutoyo, Anwar. 2013. *Bimbingan Konseling Islam (Teori dan Praktis)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.

Syamsul Arifin, Bambang. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Tri Harjaningrum, Agnes. 2007. *Peranan Orang Tua Dan Praktis Dalam Membantu Tumbuh Kembang Anak Berbakat Pemahaman Teori dan Tren Pendidikan*. Jakarta: Prenada.

Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu

## **DAFTAR WAWANCARA**

- a. Kapan pertama kali bapak dan ibu mengetahui anak ibuk mengalami gangguan jiwa?
- b. Pada saat apa pertama kali bapak dan ibu melihat perubahan tingkah laku anak ibu?
- c. Apakah bapak dan ibu mengetahui sendiri atau dari orang lain bahwa anak ibuk mengalami gangguan jiwa?
- d. Bagaimana perasaan bapak dan ibu ketika mengetahui anak ibu mengalami gangguan jiwa?
- e. Kondisi psikologis seperti apa yang bapak dan ibu alami?
- f. Apa upaya yang bapak dan ibu lakukan setelah mengetahui bahwa anak bapak dan ibu mengalami gangguan jiwa?
- g. Bagaimana hubungan bapak dan ibu di lingkungan dengan kondisi anak yang mengalami gangguan jiwa?
- h. Apakah keluarga bapak dan ibu dijauhi para tetangga dengan keadaan anak bapak dan ibu yang mengalami gangguan jiwa?

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. IDENTITAS**

Nama Lengkap	: Safnal Gusmawan
NIM	: 12.12.3.064
Fakultas/Jurusan	: Dakwah dan Komunikasi/BPI
Tempat/Tanggal Lahir	: Singkil, 06 Agustus 1995
Alamat	: Jln. Perumahan IOM. No 5

### **B. RIWAYAT PENDIDIKAN**

- |                                   |                    |
|-----------------------------------|--------------------|
| 1. SDN Kilangan Singkil           | Tamatan tahun 2007 |
| 2. MTSs Darul Hasanah Singkil     | Tamatan tahun 2010 |
| 3. MAS Darul Hasanah Singkil      | Tamatan tahun 2013 |
| 4. Pondok Pesantren Darul Hasanah | Tamatan tahun 2013 |
| 5. Universitas Islam Negeri Medan | Tamat tahun 2017   |